

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**FENOMENOLOGI KOMUNIKASI KAUM LESBIAN DI KOTA
PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



YIYI PRANIKA

NPM : 139110125
Konsentrasi : Humas
Program Studi : Ilmu Komunikasi

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

DAFTAR ISI

<i>Cover</i>	
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Berita Acara Ujian Skripsi	
Lembar Pengesahan	
Lembar pernyataan	
Halaman Persembahan.....	i
Motto	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Lampiran	x
Abstrak.....	xi
<i>Abstract</i>	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Fokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II. STUDI KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Literatur.....	10
1. Komunikasi.....	10
2. Lesbian.....	15
3. Faktor-faktor Penyebab Lesbian.....	19
4. Tahap-tahap Perkembangan Lesbian.....	24
5. Fenomenologi.....	26
B. Definisi Operasional	32
C. Tinjauan Penelitian Terdahulu	33
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	35
B. Subjek dan Objek Penelitian	37
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
D. Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data	41

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
B. Hasil Penelitian	50
C. Pembahasan Penelitian	67

BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	32
Tabel 3.1	Jadwal Kegiatan Penelitian.....	37
Tabel 4.1	Data Informan.....	42



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing Skripsi

Lampiran 2 Draft Pertanyaan Wawancara

Lampiran 3 Foto Dokumentasi dengan Narasumber

Lampiran 4 Foto Dokumentasi dengan Narasumber

Lampiran 5 Foto Dokumentasi dengan Narasumber

Lampiran 6 Biodata Penulis



ABSTRAK

Fenomenologi Komunikasi Kaum Lesbian Di Kota Pekanbaru

139110125

Homoseksualitas adalah istilah yang mengacu pada interaksi seksual atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama. Homoseks adalah kata sifat yang digunakan untuk hubungan intim atau hubungan seksual di antara orang yang berjenis kelamin sama, bisa sebagai gay atau lesbian. Sedangkan lesbian adalah suatu istilah tertentu yang digunakan untuk merujuk kepada wanita homoseks. Fenomena lesbian, dalam aspek psikologi dapat dikatakan sebagai gejala abnormalitas seksual. Lesbian tersebar di berbagai daerah, tidak terkecuali di kota Pekanbaru, namun mereka masih banyak menutup diri dari masyarakat sekitar tentang identitas mereka di karenakan mereka melakukan tindakan yang menyimpang, para lesbian ini hanya menunjukkan kepada sesama mereka. Adapun ciri-ciri lesbian yang bertindak sebagai laki-laki di sebut atau di juluki *Butchy* atau di singkat (B), dimana mereka memiliki penampilan layaknya laki-laki. Penelitian yang dilakukan dimaksudkan untuk mengetahui Fenomenologi komunikasi kaum lesbian di kota Pekanbaru. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Melalui pendekatan kualitatif tujuan penelitian pada intinya bertumpu pada usaha untuk mengamati, mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasi data mengenai Fenomenologi komunikasi kaum lesbian di kota Pekanbaru. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari data yang telah dikumpulkan adalah fenomena komunikasi yang memiliki sudut pandang positif bagi dirinya sendiri namun cenderung negatif dimata orang lain, menutup diri dari orang lain dan berusaha bersikap normal hanya tidak ingin menjadi konflik. Lesbian cenderung membatasi komunikasi dengan orang lain (secara verbal) karena menganggap orang lain sudah memandang aneh dari penampilan (komunikasi non-verbal) yang tidak sesuai dengan perempuan normal. Pandangan orang lain terhadap lesbian adalah buruk, aneh dan salah. Jadi lesbian lebih menutup diri.

Kata Kunci: Komunikasi, Fenomenologi, Lesbian

ABSTRACT

Fenomenologi Komunikasi Kaum Lesbian Di Kota Pekanbaru

139110125

Homosexuality is a term that refers to sexual or romantic interactions between persons of the same sex orientation. Homosexual is an adjective used for intimate relationships or sexual relations between people of the same sex, can be gay or lesbian. Whereas lesbian is a certain term used to refer to homosexual women. The phenomenon of lesbians, in psychological aspects can be said as a symptom of sexual abnormalities. Lesbians are scattered in various regions, including in Pekanbaru city, but they still close a lot from the surrounding community about their identity because they do deviant actions, these lesbians only show to their fellow men. The characteristics of lesbians who act as men are called or dubbed Butchy or in short (B), where they have the appearance of men. The research carried out is intended to find out the phenomenology of lesbian communication in Pekanbaru city. In this study the authors used a descriptive method. Through a qualitative approach the aim of the research is essentially relying on efforts to observe, collect, analyze, interpret data about the phenomenology of lesbian communication in Pekanbaru city. The data collection techniques used are through observation, interviews and documentation. The results obtained from the data collected are communication phenomena that have a positive point of view for themselves but tend to be negative in the eyes of others, close themselves off from others and try to behave normally just don't want to be conflicted. Lesbians tend to limit communication with other people (verbally) because they think other people have looked strange from the appearance (non-verbal communication) that is not appropriate for normal women. Other people's views on lesbians are bad, strange and wrong. So lesbians are more introverted.

Keywords: Communication, Phenomenology, Lesbian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi dan modern sekarang ini, gaya hidup merupakan hal yang sangat penting dan kerap menjadi ajang untuk menunjukkan jati dirinya masing-masing. Baik itu dari segi cara berpakaian, pola hidup, bahkan sampai ke perilaku seksual yang akhir-akhir ini semakin menyimpang dari etika dan norma yang ada. Seiring dengan berkembangnya ilmu teknologi yang menjadikan sasaran untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan sosial, sehingga dapat membuka wawasan kita. Di zaman yang semakin maju dengan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, sering dijumpai kasus yang berhubungan dengan abnormal seksualitas yang kadang-kadang membuat semua merasa merinding. Salah satunya tentang hubungan sesama jenis laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan (Natalia, 2015: 02).

Homoseksualitas adalah istilah yang mengacu pada interaksi seksual atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama. Homoseks adalah kata sifat yang digunakan untuk hubungan intim atau hubungan seksual di antara orang yang berjenis kelamin sama, bisa sebagai gay atau lesbian. Istilah gay adalah istilah tertentu yang digunakan untuk merujuk kepada pria homoseks. Sedangkan lesbian adalah suatu istilah tertentu yang digunakan untuk merujuk kepada wanita

homoseks. Islam adalah agama yang beradab dan selalu memberikan perhatian penuh kepada umatnya terutama dalam masalah yang tidak lazim menurut Islam.

Lesbian dalam kitab fiqh disebut dengan as-sahaq atau al-musahaqah berarti hubungan seksual yang terjadi di antara sesama wanita. Rasulullah bersabda (Al-Baihaqi, 1994: 233):

عن أبي موسى قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
: إذا أتى الرجل الرجل فهما زانيان وإذا أتت المرأة المرأة
فهما زانيتان

Dari Abi Musa, Rasulullah bersabda: apabila ada laki-laki mendatangi (berhubungan intim) dengan laki-laki maka keduanya telah berzina, dan apabila wanita mendatangi wanita maka keduanya telah berzina (HR. Al-Baihaqi).

Lesbian merupakan suatu fenomena sosial yang tidak lagi mampu disangkal. Keberadaannya disadari sebagai sebuah realita didalam masyarakat dan menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitarnya. Hal itu terjadi karena lesbian (perilaku homoseksual pada perempuan) secara umum masih dianggap sebagai perilaku seksual yang menyimpang. Penolakan dan marginalitas dari lingkungan sekitar dan lingkup luas membuat kaum lesbian terhimpit rasa takut, ragu, bahkan malu untuk menunjukkan identitas seksual mereka yang sebenarnya. Hal ini menjadi penghambat bagi mereka untuk berkomunikasi dalam interaksi sehari-hari.

Perbedaan persepsi mengenai kewajaran hasrat seksual serta pola hidup antara masyarakat “normal” dengan kaum lesbian membuat jarak pemisah akan sebuah keberadaan dan pengakuan menjadi nyata dan tidak terpungkiri. Hal ini

wajar saja terjadi mengingat masyarakat pada umumnya memiliki pandangan bahwa kaum lesbian adalah orang-orang berdosa dan tidak lazim. Sebagai besar masyarakat Indonesia masih menganggap kaum homoseksual sebagai penyimpangan seksual yang belum berlaku secara umum dan belum dapat diterima oleh masyarakat (Puspitosari dan Pujioksono, 2015: 44).

Penyebab terjadinya lesbian sendiri belum dapat diketahui secara pasti. Lesbian berasal dari kata *lesbos*. Sebuah pulau ditengah lautan Egea yang pada zaman dahulu dihuni oleh para perempuan dan mereka saling melakukan hubungan seks disana (Kartono, 1989: 249). Menurut Kartono lesbian adalah istilah bagi pelaku homoseksual perempuan, berdasarkan definisi, homoseksual dapat diartikan sebagai orientasi seksual seseorang yang diarahkan pada jenis kelamin yang sama. Secara psikiatri, homoseksual diartikan sebagai rasa tertarik secara perasaan, kasih sayang dan hubungan emosional, dan secara erotik terhadap orang yang berjenis kelamin sama. Homoseksual dibagi menjadi dua, yaitu homoseksual pria yang dikenal dengan istilah *gay*, dan homoseksual kaum perempuan yang dikenal dengan istilah *lesbian*.

Fenomena lesbian, dalam aspek psikologi dapat dikatakan sebagai gejala abnormalitas seksual (Kartono, 1989: 228), menurut Kartono, beberapa ahli berpandangan bahwa keadaan abnormalitas seseorang tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan manusia, sejak ia berada dalam kandungan, lahir, dan dibesarkan dalam kehidupan di dunia (Kartono, 1989:230).

Perilaku seks yang normal dapat diartikan jika seseorang dapat melakukan relasi seseorang seksual dengan lawan jenisnya yang bersifat tidak saling

merugikan, baik bagi orang lain maupun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas segala yang dilakukan, tidak melanggar norma sosial dan hukum yang berlaku. Sebaliknya, ketidakwajaran seksual (*sexual perversion*) mencakup perilaku-perilaku atau fantasi-fantasi seksual yang ditujukan pada pencapaian orgasme melalui relasi seksual di luar hubungan kelamin heteroseksual yang pada umumnya bersifat kompulsif dan menetap (Kartono, 1989:228). Oleh karena itu, disfungsi sosial serta hubungan seks yang menyimpang merupakan satu aspek dari gangguan kepribadian dan merupakan penyakit neorotis.

Ada beberapa label yang muncul di kalangan kaum lesbi, terdiri dari empat yaitu yang pertama *Butchy* yang biasa di singkat dengan B adalah seorang perempuan yang memiliki penampilan menyerupai laki-laki dari rambut hingga cara berpenampilan dan bertanggung jawab dalam atas pasangannya layaknya laki-laki, yang kedua yaitu *femm* atau *feme* yang biasanya disingan dengan F adalah seorang perempuan tulen yang memiliki peran sebagai perempuan pada umumnya dan memiliki tanggung jawab seperti ibu didalam suatu hubungan lesbian, yang ketiga *Andro* atau biasanya disingkat dengan A, label ini di bagi menjadi dua yaitu *Andro fehm* atau AF, memiliki penampilan tomboy namun sisi feminim lebih dominan sedangkan yang kedua yaitu *Andro buch* atau sering disingkat dengan AB memiliki tampilan yang didominasi oleh jiwa laki-laki namun masih memiliki sisi feminin, yang ke empat *No label* atau yang lebih dikenal dengan NL mereka memiliki ciri khusus dalam berpenampilan (Natalia, 2015: 09).

Lesbian tersebar di berbagai daerah, tidak terkecuali di kota Pekanbaru, namun mereka masih banyak menutup diri dari masyarakat sekitar tentang identitas mereka di karenakan mereka melakukan tindakan yang menyimpang, para lesbian ini hanya menunjukan kepada sesama mereka. Adapun ciri-ciri lesbian yang bertindak sebagai laki-laki di sebut atau di juluki *Butchy* atau di singkat (B), dimana mereka memiliki penampilan layaknya laki-laki, dengan potongan rambut pendek atau cepak, dengan berbusana menggunakan pakaian laki-laki, dan tak tanggung mereka juga menggunakan pakaian dalam laki-laki seperti singlet dan celana dalam, serta menutupi dadanya dengan pakaian dalam khusus yang di sebut binder.

Tak jarang seorang *Butchy* bertingkah seperti laki-laki seperti menafkahi pasangannya dan mengayomi karna mereka menganggap dirinya laki-laki yang menjadi tempat berlindung dari pasangannya. Umur 25 tahun atau lebih bagi seorang wanita merupakan umur produktif untuk menikah, namun bagi lesbian yang berlabel “B” hingga umur produktif tersebut mereka masih menyukai sesama jenis dan tidak ada niatan untuk menikah.

Harus disadari bahwa bentuk komunikasi yang terjalin antara kaum lesbian dengan masyarakat sekitar tidaklah mudah seperti yang terurai diatas dibutuhkan proses agar komunikasi itu dapat terjalin dan pada akhirnya keberadaan lesbian dapat diterima atau paling tidak diakui oleh masyarakat sekitar sehingga terjalin bentuk komunikasi yang *mutual understanding* (komunikasi dua arah).

Proses komunikasi yang dimaksud disini adalah ketika kaum lesbian berinteraksi dengan masyarakat luas dimana kaum lesbian akan berinteraksi dengan individu-individu melalui komunikasi interpersonal. Masalah mendasar yang ditemukan adalah kaum lesbian berinteraksi secara interpersonal dengan orang lain (misalnya teman, kerabat, keluarga, anggota masyarakat dan lain sebagainya tidak selalu memberikan respon yang diharapkan. Melalui proses ini, kaum lesbian akan memikirkan apa dampak komunikasi interpersonal yang akan terjadi. Cara berkomunikasi yang terlihat berbeda dengan orang normal (cara berpakaian, penggunaan bahasa, gestur atau gerak tubuh) menyebabkan komunikasi interpersonal lesbian dengan orang lain menjadi berbeda. Fenomena lesbian yang terlihat sangat jelas yaitu pada lesbian berjenis Butchy karena lesbian jenis ini memiliki penampilan yang sangat mencolok dan cenderung seperti laki-laki, jika tidak ada ciri-ciri khusus seorang wanita misalnya bagian tubuh tertentu yang terlihat menonjol, seorang butchy terlihat sama saja dengan laki-laki sehingga butchy lebih mudah dikenali secara kasat mata daripada jenis lesbian lainnya.

Hasil observasi peneliti dilapangan, terlihat kaum butchy lebih banyak berinteraksi dengan laki-laki, memiliki teman laki-laki lebih banyak daripada teman perempuan, namun mereka tidak menyukai lawan jenisnya atau laki-laki. Mereka menirukan semua cara laki-laki bergaul, nada bicara yang besar dan cenderung kasar, gerak-gerik laki-laki yang maskulin, serta cara berpakaian dan gaya rambut seperti laki-laki misalnya memakai baju kaos dan celana pendek atau

jeans serta sepatu sport yang kets dengan laki-laki dan rambut dengan potongan pendek atau cepak.

Pada akhirnya komunikasi interpersonal yang efektif dapat terjadi jika diawali dengan pemahaman tentang interaksi. Melalui interaksi dapat membangun sebuah pemahaman yang fleksibel tetapi pastinya tentang diri sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang konsep identitas diri dari seorang lesbian yang berhubungan dengan diri sendiri—menurut Littlejohn dan Foss dalam *Theories of Human Communication*, yakni *Symbolic Interaction*, yang menurutnya merupakan sebuah cara berpikir, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi (Littlejohn dan Foss, 2009: 121). Artinya bahwa interaksionisme simbolik menjelaskan tidak hanya proses dimana diri sendiri dikembangkan, tetapi juga berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan. Umumnya kaum homoseksual biasanya tertutup dan enggan menonjolkan diri terlebih untuk seorang lesbian. Kaum lesbian cenderung tertutup, sehingga lesbian kurang begitu dikenal dan dipahami dibanding laki-laki homoseksual. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini yaitu Fenomenologi komunikasi kaum lesbian di kota Pekanbaru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis berusaha memberikan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perilaku wanita lesbian yang menyimpang menirukan tingkah laki-laki yang di sebut *Butchy*
2. Wanita lesbian (*Butchy*) yang berumur produktif di atas 25 tahun yang masih menyukai sesama jenis
3. Komunikasi kaum lesbian di kota Pekanbaru (Studi fenomenologi pada *Butchy* umur di atas 25 tahun).

C. Fokus Penelitian

Mengingat banyaknya identifikasi masalah yang telah dipaparkan maka penulis hanya akan memfokuskan penelitian pada “Fenomenologi komunikasi kaum lesbian di kota Pekanbaru”.

D. Rumusan masalah

Bertitik tolak dari fokus penelitian tersebut, maka dirumuskan permasalahannya adalah sebagai berikut yaitu bagaimana Fenomenologi komunikasi kaum lesbian di kota Pekanbaru?

E. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui dan menganalisis Fenomenologi komunikasi kaum lesbian di kota Pekanbaru.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Memberikan sumbangan ilmu bagi kajian Ilmu Komunikasi dalam kegiatan komunikasi, terutama yang menyangkut studi fenomenologi.

2. Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam melakukan kegiatan-kegiatan/upaya-upaya komunikasi yang tepat terutama untuk komunikasi interpersonal dalam realitas sosial atau studi fenomenologi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dengan tujuan untuk mendapat persamaan makna sehingga apa yang diinginkan komunikator dapat tercapai. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan *Communication*, berasal dari kata *Communicatio* atau dari kata *Communis* yang berarti “sama” atau “sama maknanya”, dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima, dan melaksanakan apa yang diinginkan oleh komunikator” (Widjaja, 2010: 8). Dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil dengan baik apabila timbul saling pengertian atau saling memahami antara si pengirim dan si penerima pesan.

Luasnya pengertian komunikasi menyebabkan pengertian atau defenisi tentang komunikasi yang beragam. Salah satunya adalah yang dikemukakan oleh Dance dan Larson (dalam Vardiansyah, 2004: 9) berpendapat komunikasi adalah peroses pertukaran informasi untuk mendapatkan saling pengertian. Sedangkan menurut (Rudi, 2005: 1) komunikasi adalah proses penyampaian informasi, pesan-pesan, atau pengertian dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun non-verbal dari

seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang untuk sekelompok orang lainnya dengan tujuan untuk mencapai pengertian atau kesepakatan bersama.

Fungsi Komunikasi menurut Person dan Nelson (dalam Pareno, 2002: 2) mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai 2 (dua) fungsi umum yaitu :

- a. Kelangsungan diri sendiri yang meliputi keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi.
- b. Kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial.

Sedangkan menurut Rudolf F. Vederber (dalam Mulyana, 2009: 5) fungsi komunikasi adalah :

- a. Untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri kita sendiri, memuaskan kepenasaran kita akan lingkungan dan menikmati hidup.
- b. Untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Tujuan komunikasi adalah untuk mengubah sikap, mengubah opini atau pendapat, mengubah perilaku dan mengubah masyarakat. Sementara fungsi komunikasi menurutnya adalah untuk menginformasikan, mendidik, menghibur dan mempengaruhi. Pada dasarnya ke semua fungsi yang dijelaskan ini juga merupakan bagian dan fungsi komunikasi instrumental yang sudah dijelaskan diatas (Effendy, 2009 : 55).

Banyak pakar komunikasi mengklarifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya. Sebagaimana juga definisi komunikasi, konteks komunikasi ini diuraikan secara berlainan. Istilah-istilah lain juga digunakan untuk merujuk pada konteks ini. Selain istilah konteks (*context*) yang lazim, juga digunakan istilah tingkat (*level*), bentuk (*type*), situasi (*situation*), keadaan (*setting*), arena, jenis (*kind*), cara (*mode*), pertemuan (*encounter*), dan kategori (Mulyana, 2014:77).

Menurut Deddy Mulyana (2014: 80) dalam bukunya menjelaskan:

a. Komunikasi intrapribadi

Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri sendiri. Contohnya berfikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin komunikasi tidak disebut secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini melekat pada komunikasi dua orang, tiga orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak disadari.

b. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau pun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi

antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru murid, dan sebagainya. Contoh komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi dalam jarak yang dekat, pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal.

c. Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling kebergantungan), mengenal satu sama lain, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil (*small group communication*), jadi bersifat tatap muka. Umpan balik dari komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi oleh peserta lainnya dalam komunikasi kelompok.

d. Komunikasi Publik

Komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang tidak dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau

kuliah (umum). Tabligh akbar yang sering disampaikan pendakwah kondang K.H. Zainuddin MZ atau biasa dipanggil dengan Aa Gym adalah contoh dari komunikasi publik yang paling kena. Beberapa pakar komunikasi menggunakan istilah komunikasi kelompok besar untuk komunikasi ini.

e. Komunikasi organisasi

Komunikasi organisasi (*organization communication*) terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Oleh karena itu, organisasi dapat diartikan sebagai kelompok dari kelompok-kelompok. Komunikasi organisasi sering kali melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi dan ada kalanya juga komunikasi publik.

f. Komunikasi massa

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik, berbiaya relatif mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditunjukkan kepada sejumlah besar orang yang tersebar diberbagai banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan selintas.

2. Lesbian

Lesbi adalah label yang diberikan untuk menyebut homoseksual perempuan atau perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lainnya (Ricch, 2000: 94). Lesbi adalah perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lain atau perempuan yang secara sadar mengidentifikasi dirinya sebagai lesbi (Crawford, 2000: 94). Lesbi sejak jaman dulu hingga saat ini masih merupakan suatu fenomena yang penuh dengan kontroversi.

Lesbi adalah sebuah hubungan emosional yang melibatkan rasa, cinta dan kasih sayang dua manusia yang memiliki jenis kelamin sama yakni perempuan. Pemahaman ini sama dengan pemaknaan kata homoseksual, seperti yang telah terurai di atas. Hanya saja, homoseksual belum mengacu kepada jenis kelamin tertentu dan masih bersifat luas. Tidak semua lesbian dapat dikenali sejak masa kanak-kanak, tetapi beberapa karakteristik dapat memberikan dugaan bahwa mereka akan menjadi homoseks, diantaranya sifat tomboy (Tobing, 1987:53).

Sepanjang sejarah perilaku ini dikaitkan dengan konotasi negatif, yaitu orang yang bermoral sehingga sering terjadi tindakan diskriminatif, kekerasan bahkan pembunuhan. Dalam beberapa tahun terakhir perilaku lesbi ini kembali mendapat sorotan masyarakat seiring dengan merebaknya penyakit yang mematikan yaitu HIV/AIDS. Remaja lesbi sama seperti remaja heteroseksual hanya berbeda dalam orientasi seksualnya. Remaja ini sering mendapat penolakan dari keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat luas. Kuatnya stigma lesbi di

masyarakat membuat lesbi menjadi kelompok yang sangat tertutup bahkan bila dibandingkan dengan kelompok gay.

Menurut Susilandari (2005: 96) sifat tertutup lesbi bila dibandingkan dengan gay terletak pada norma budaya bahwa laki- laki lebih rasional, sedangkan perempuan lebih mengutamakan perasaan. Perempuan lebih rentan terhadap gunjingan orang dibandingkan laki- laki sehingga banyak lesbi yang memilih untuk tertutup dari dunia luar. Gunjingan harus diterima lesbi berasal dari stigma yang sudah sangat melekat pada lesbi. Stigma tersebut berasal dari agama- agama besar yang menilai bahwa lesbi adalah dosa dan perilaku menyimpang. Stigma yang melekat pada lesbi juga dikarenakan lesbi lebih jarang ditemui bila dibandingkan dengan heteroseksual sehingga keberadaan lesbi yang masih dianggap asing sulit untuk menumbangkan stigma yang sudah melekat sekian lama.

Secara sederhana lesbi diartikan dengan seks sejenis yang artinya seseorang yang memiliki kecenderungan atau ketertarikan (orientasi) seksual dengan sesama jenisnya. Misalnya perempuan tertarik pada perempuan atau laki- laki tertarik pada laki- laki. Laki- laki yang tertarik kepada laki- laki disebut gay, sedangkan perempuan yang tertarik dengan perempuan disebut lesbi.

Orientasi seksual yang seperti ini tentu saja bertentangan dengan orientasi seksual masyarakat pada umumnya. Umumnya masyarakat menganut orientasi seksual dengan lawan jenisnya. Orientasi seksual seperti ini disebut dengan istilah heteroseksual yang artinya ketertarikan seksual terhadap lawan jenisnya. Istilah *lesbianisme* berasal dari nama *Lesbos* (pulau tempat pembuangan napi perempuan

di Yunani) dan Sappho (600 SM), lesbi bisa disebut dengan BELOK yang sedang tren pada masa sekarang dari mula Sabang sampai Merauke pasti ada yang menemukan pasangan sesama jenis (Crawford, 2000: 94).

Di dalam kelompok lesbi terdapat semacam label yang muncul karena dasar karakter atau penampilan yang terlihat pada seorang lesbi yaitu, *Butch*, *Femme* dan *Andro*. Istilah lesbi di bagi menjadi beberapa sebagai peran mereka akan jadi apa antaranya sebagai berikut: *Butch* (B) adalah lesbi yang berpenampilan tomboy, kelaki-lakian, lebih suka berpakaian laki-laki (kemeja laki-laki, celana panjang, dan potongan rambut sangat pendek).

Femme (F) adalah lesbian yang berpenampilan feminin, lembut, layaknya perempuan heteroseksual biasanya, berpakaian gaun perempuan. Sedangkan *Andro* atau *Androgyne* (A) adalah perpaduan penampilan antara *Butch* dan *Femme*. Lesbi ini bersifat lebih fleksibel, artinya dia bisa saja bergaya tomboy tapi tidak kehilangan sifat feminimnya, tidak risih berdandan dan mengenakan make up, menata rambut dengan gaya feminim, dan sebagainya (Tan, 2005:36-37).

Dalam buku *All About Lesbi* ada dua terminologi yang sering di hubungkan dengan menjadi seorang lesbi yaitu (Agustina, 2005: 20-22) :

a. *Butch*

Butch atau lebih populer dengan istilah *Butchy* seringkali mempunyai stereotype sebagai pasangan yang lebih dominan dalam hubungan seksual. Terkadang dalam hubungannya adalah satu arah sehingga *Butch* lebih digambarkan sebagai sosok yang tomboy, aktif, agresif,

melindungi dan lain- lain. *Butch* dapat dibagi atau diklarifikasi menjadi 2 tipe:

1) *Soft Butch*

Sering digambarkan mempunyai kesan yang lebih feminim dalam cara berpakaian dan potongan rambutnya. Secara emosional dan fisik tidak mengesankan bahwa mereka adalah pribadi yang kuat atautangguh. Dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan lesbi, istilah *Soft Butch* sering disebut juga dengan *Androgyne*.

2) *Stone Butch*

Sering digambarkan lebih maskulin dalam cara berpakaian maupun potongan rambutnya. Mengenakan pakaian laki- laki, terkadang membebat dadanya agar terlihat lebih rata dan menggunakan sesuatu didalam pakaian dalamnya sehingga menciptakan kesan berpenis. *Butch* yang berpakaian maskulin seringkali lebih berperan sebagai seorang “laki- laki” baik dalam suatu hubungan dengan pasangannya, maupun saat berhubungan seks. *Stone Butch* sering kali disebut dengan *Strong Butch* dalam istilah lain untuk label lesbi ini.

b. *Femme*

Femme atau populer dengan istilah *Femme* lebih mengadopsi peran sebagai “feminin” dalam suatu hubungan dengan pasangannya. *Femme* yang berpakaian “feminin” selalu digambarkan mempunyai rambut panjang dan berpakaian feminin. *Femme* sering kali digambarkan atau

mempunyai stereotype sebagai pasangan yang pasif dan hanya menunggu atau menerima saja.

c. *Andro*

Andro yaitu perpaduan antara *buchy* dan *femm* yang bercampur jadi satu, biasanya penampilan seorang *Andro* rambut pendek kelakuan setengah laki- laki setengah lagi perempuan. Pasangan yang di pilih *Andro* adalah *femm*.

3. Faktor – faktor penyebab Lesbian

Berbagai-macam teori untuk menjelaskan lesbi secara garis besar dapat dijelaskan dengan teori biologi dan psikososial (Soetjningsih, 2004: 286-287).

a. Teori Biologi

Berbagai- macam bukti yang telah banyak diteliti dan ditemukan orientasi homoseksual adalah pengaruh faktor genetik dan hormonal.

1) Faktor genetik

Pada orientasi homoseksual telah terbukti pada penelitian angka kejadian homoseksualitas diantara kembar identik, kembar heterozigot dan saudara kandung. Penelitian pada saudara kandung menunjukkan angka kejadian homoseksual lebih tinggi (48-66%) ini menunjukkan bahwa faktor genetik memegang peranan penting tetapi bukan satu satunya faktor yang berperan terhadap terjadinya lesbi. Pada studi molekuler menunjukkan lima penanda DNA pada ujung lengan panjang kromosom yaitu ada

segmen Xq28 mempunyai korelasi positif atas terjadinya homoseksualitas atau lesbi

2) Faktor Hormonal

Keseimbangan hormon *Androgen* sebelum dan saat dewasa. Hormon *Androgen* prenatal diperlukan untuk perkembangan genitalia eksternal laki-laki pada fetus dengan genetik laki-laki. Pada kasus yang dikenal sebagai *Congenital Adrenal Hyperplasia* (CAH), yaitu suatu kondisi dimana secara kongenital terdapat defek dari suatu enzim sehingga terjadi suatu produksi hormon *Androgen* secara berlebihan. Jika terjadi pada bayi perempuan maka akan mengakibatkan maskulinisasi pada bayi perempuan tersebut.

b. Teori Psikososial

Beberapa teori perkembangan orientasi homoseksual menghubungkan dengan pola asuh, trauma kehidupan, dan tanda-tanda psikologis individu, yaitu :

- 1) Pola Asuh Freud mempercayai bahwa individu lahir sebagai biseksual dan hal ini dapat membawa tendensi homoseksualitas laten. Dengan pengalaman perkembangan psikoseksual normal melalui *fase homoerotik*, individu dapat berkembang menjadi heteroseksual. Freud juga berpendapat individu juga dapat terfiksasi pada *fase* homoseksual seja mengalami hal-hal tertentu dalam kehidupannya, misalnya mempunyai hubungan yang buruk

dengan ibunya dan lebih sayang pada ayahnya tetapi ketika ayahnya meninggal ia gagal mengalihkan rasa sayang kepada ibu dan terlebih lagi ibu menikah lagi tanpa sepengetahuannya dan ayah tiri yang sewenang-wenang terhadap ibunya. Hubungan orang tua dan anak yang seperti ini dapat menyebabkan rasa bersalah dan kecemasan yang mendorong menjadi homoseksual atau lesbi.

Setiap individu mengalami perkembangan psikoseksual normal melalui *fase* homoerotik, individu dapat berkembang menjadi heteroseksual, mengalami fiksasi pada *fase* homoseksual kemudian adanya hubungan yang tidak baik antara anak dengan kedua orang tua, anak dengan salah satu orang tua, orang tua tiri atau lingkungan yang lain. Hubungan yang seperti ini menjadi pemicu menjadi seorang homoseksual atau lesbi karena adanya kecemasan dan rasa bersalah.

- 2) Trauma kehidupan, pengalaman hubungan heteroseksual yang tidak bahagia atau ketidakmampuan individu untuk menarik perhatian lawan jenis yang dipercaya dapat menyebabkan homoseksualitas atau lesbi. Pandangan lama juga menganggap bahwa lesbianisme terjadi karena adanya dendam, tidak suka, takut atau tidak percaya terhadap laki-laki. Pandangan ini juga menganggap bahwa lesbi adalah pilihan kedua setelah heteroseksual walaupun tidak merefleksikan suatu kekurangan pengalaman berhubungan heteroseksual maupun mempunyai

riwayat hubungan heteroseksual yang tidak menyenangkan. adanya trauma kehidupan misalnya patah hati yang terus menerus, merasa tidak mampu menarik perhatian lawan jenis dan adanya berbagai trauma dalam kehidupan yang menjadi pemicu dan salah satu latar belakang memilih jalan sebagai seorang homoseksual atau lesbi.

- 3) Tanda- tanda psikologik, perilaku kanak-kanak terutama dalam hal bermain dan berpakaian juga dianggap dapat menentukan homoseksualitas di kemudian hari. Anak laki-laki yang bermain boneka, memakai baju ibu, atau tidak menyukai permainan laki-laki disebut sissy dan jika perempuan tidak menyukai permainan perempuan dan senang bermain dengan teman laki-laki disebut tomboy.
- 4) Posisi kaum lesbi seperti kloset berlapis. Perempuan dalam dunia ini, menduduki posisi kedua setelah laki-laki, sehingga posisi kaum perempuan selalu tersingkirkan (Crawford, 2000: 105). Kaum lesbi yang tidak tertarik terhadap laki-laki secara seksual, secara social mereka semakin terpinggirkan. Tatanan sosial ini dipengaruhi oleh system patriarki dan heterosentris sehingga mereka menjadi komunitas underground. Komunitas lesbi tidak menginginkan diakui secara hukum tetapi ingin dianggap setara dengan kaum heteroseksual. Masalah yang terus dihadapi oleh kaum lesbi adalah stigma masyarakat, yang menganggap mereka amoral, asusila dan suka mengganggu kaum heteroseksual.

- 5) Pada masa anak dan remaja. Kelompok ini sangat membutuhkan attensi dari luar dirinya nuntuk membantu dalam pembentukan kepribadian. Terkadang kita tidak sadarbahwa kita mengungkapkan pendapat kita “lho....perempuan kok lebih hebat dari laki-laki”. Yang semakin memupuk ia untuk mengulangi perbuatannya dan “matang kepribadian seksualnya”.
- 6) Pengalaman seks yang pertama, hal ini sering berpengaruh pada orientasi seks selanjutnya, terutama pada mereka yang belum matang kepribadian seksualnya. Misalnya seorang remaja diajak melakukan kegiatan seks dengan orang dewasa dan hal ini dianggap tidak menyenangkan maka dapat berlanjut sampai ia memasuki pernikahan dan menolak untuk melanjutkan hubungan seks yang hetero yang kemungkinan besar mendorongnya untuk menjadi homoseks. Ini sering terjadi karena dampak buruk kekerasan seksual atau perkosaan. Hal sebaliknya juga bisa terjadi, hubungan homoseks pada remaja yang tidak menyenangkan bisa saja membuat yang bersangkutan menjadi sangat membenci homoseksualitas dan sebaliknya jika remaja menikmati dan merasa menyenangkan kemungkinan potensi homoseksualitas atau lesbian berkembang pesat pada dirinya. Dan ia dapat tumbuh sebagai seorang lesbi yang aktif.

4. Tahap – Tahap Perkembangan Lesbian

Identitas seksual secara sederhana memiliki tiga aspek. Pertama bentuk tubuh sebagai ciri utama atau sebagai dasar menentukan laki-laki atau perempuan. Kedua adalah sikap atau perilaku yang kongruen atau sesuai dengan jenis kelaminnya. Ketiga adalah orientasi lawan seksual perilaku yang persisten mempunyai daya tarik seksual apakah terhadap sesama jenis atau pada jenis kelamin yang berbeda. Ketiga aspek tersebut dipercaya telah terbentuk dengan baik sebelum menginjak usia remaja (Soetjiningsih, 2004: 287). Tahap-tahap dalam perkembangan lesbi antara lain :

a. Sesitisasi

Pada tahap ini anak memiliki perasaan yang berbeda dari kelompoknya dengan jenis kelamin yang sama tanpa mengetahui alasan perbedaan perasaan ini. Perasaan ini tidak spesifik dan non seksual. *Fase* ini terjadi sebelum masa remaja awal diketahui terdapat perbedaan orientasi seksual seperti perasaan dan perilaku, mungkin dipertimbangkan perilaku seksual.

b. Kebingungan identitas (*identity confusdion*)

Mulai terjadi daya tarik terhadap teman sesama jenis sering kehilangan daya tarik terhadap teman lain jenis. *Fase* ini terjadi pada remaja awal beberapa diantaranya mencoba melakukan aktivitas seksual. Berapa remaja mencoba untuk menolak (*denial*) atau merubah perasaan homoseksualnya beberapa menunjukkan sikap yang memusuhi pada lesbi atau homoseksual. Remaja yang diidentifikasi sebagai

homoseksual akan mempunyai kecenderungan yang kuat terhadap penyalahgunaan obat, depresi dan suicide. Remaja yang mengalami homoseksual atau lesbi yang menghindari perasaan homoseksual atau lesbian ke dunia luar (*outside world*) (*in the closet*) energinya sebagian besar dihabiskan untuk menghindar dan bersembunyi dari kecenderungan perasaan seksuilnya ada juga yang menghabiskan energinya pada bidang akademis, olahraga.

c. Asumsi identitas (*identity assumption*)

Pada tahap ini remaja mulai menerima dirinya sebagai lesbi atau homoseksual yang terjadi pada remaja lanjut (usia 18-21 tahun). Remaja ini mulai memperlihatkan orientasi seksualnya kepada teman-temannya atau mereka mempunyai teman dengan ciri sendiri. Pengungkapan orientasi ini mempunyai resiko sendiri yaitu penolakan dari kelompoknya atau anggota keluarga, sehingga anak akan lari dari rumahnya. Remaja ini mulai memperoleh penghasilan dengan bergabung kelompok lesbi atau homoseksual.

d. Komitmen (*comitment*)

Remaja homoseksual atau lesbi sampai pada dewasa dini akan menyadari dan menerima dirinya dan masyarakat lebih mengenal sebagai lesbi atau homoseksual. Ia merasa mendapat kepuasan dan tidak mau berubah identitas seksualnya. Pengungkapan pada anggota keluarga sangat mungkin dan kemungkinan besar melakukan hubungan intim.

5. Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, "*phainomenon*" yaitu "yang menampak". Fenomenologi pertama kali di cetuskan oleh Edmund Husserl. Fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir yang mempelajari fenomena manusiawi tanpa memperyatanyakan penyebab dari fenomena tersebut serta realitas objektif dan penampakannya.

Tujuan utama fenomenologi ialah memperelajari bagaimana fenomena dialami alam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau di terima secara *estesiss*. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkostruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas (Kuswarno, 2009: 2).

Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi peneitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada *internal* dan pengalaman sadar seseorang. Pendekatan fenomenologi untuk mempelajari kepribadian dipusatkan pada pengalaman individual-pandangannya pribadi terhadap dunia. Pendekatan fenomenologi menggunakan pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang masalah dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna di balik setiap gejala itu (Kuswarno, 2009:7).

Dalam pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat di gunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep

kepekaan yang *implisit*. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut “*stock of knowledge*.” (Kuswarno, 2009: 18).

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu:

- a. *In-order-to-motive (um-zu-Motiv)*, yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana, tindakan yang di lakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah di tetapkan.
- b. *Because motives (Weil Motiv)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.

Dalam mempelajari dan menerapkan fenomenologi sosial ini, Schutz mengembangkan juga model tindakan manusia (*human of action*) dengan tiga dalil umum yaitu:

- a. *The postulate of logical consistency* (Dalil Konsistensi Logis)

Ini berarti konsistensi logis mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Apakah bisa dipertanggungjawabkan atukah tidak.

- b. *The postulate of subjective interpretation* (Dalil Interpretasi Subyektif)

Menuntut peneliti untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Maksudnya peneliti mesti memposisikan diri secara subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.

c. *The postulate of adequacy* (Dalil Kecukupan)

Dalil ini mengamanatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu. Kepatuhan terhadap dalil ini akan memastikan bahwa konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dengan konstruksi yang ada dalam realitas sosial.

Schutz dalam mendirikan fenomenologi sosial-nya telah mengawinkan fenomenologi transendental-nya Husserl dengan konsep *verstehen* yang merupakan buah pemikiran weber. Menurut Schutz ada enam karakteristik yang sangat mendasar dari *the life world* ini, yaitu pertama, *wide-awakeness* (ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya). Kedua, *reality* (orang yakin akan eksistensi dunia). Ketiga, dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi. Keempat, pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri. Kelima, dunia intersubyektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial. Keenam, adanya perspektif waktu dalam masyarakat.

Dalam *the life world* ini terjadi dialektika yang memperjelas konsep ‘dunia budaya’ dan ‘kebudayaan’. Selain itu pada konsep ini Schutz juga menekankan

adanya *stock of knowledge* yang memfokuskan pada pengetahuan yang kita miliki atau dimiliki seseorang. *stock of knowledge* terdiri dari *knowledge of skills* dan *useful knowledge*. *stock of knowledge* sebenarnya merujuk pada *content* (isi), *meaning* (makna), *intensity* (intensitas), dan *duration* (waktu). Schutz juga sangat menaruh perhatian pada dunia keseharian dan fokusnya hubungan antara dunia keseharian itu dengan ilmu (*science*), khususnya ilmu sosial.

Schutz mengakui fenomenologi sosialnya mengkaji tentang intersubektivitas dan pada dasarnya studi mengenai intersubektivitas adalah upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti:

- a. Bagaimana kita mengetahui motif, keinginan, dan makna tindakan orang lain?
- b. Bagaimana kita mengetahui makna atas keberadaan orang lain?
- c. Bagaimana kita dapat mengerti dan memahami atas segala sesuatu secara mendalam?
- d. Bagaimana hubungan timbal balik itu dapat terjadi?

Realitas intersubyektif yang bersifat sosial memiliki tiga pengertian, yaitu:

- 1) Adanya hubungan timbal balik atas dasar asumsi bahwa ada orang lain dan benda-benda yang diketahui oleh semua orang.
- 2) Ilmu pengetahuan yang intersubyektif itu sebenarnya merupakan bagian ilmu pengetahuan sosial.
- 3) Ilmu pengetahuan yang bersifat intersubyektif memiliki sifat distribusi secara sosial.

Ada beberapa tipifikasi yang dianggap penting dalam kaitan dengan intersubektivitas, antara lain :

- 1) Tipifikasi pengalaman (semua bentuk yang dapat dikenali dan diidentifikasi, bahkan berbagai obyek yang ada di luar dunia nyata, keberadaannya didasarkan pada pengetahuan yang bersifat umum).
- 2) Tipifikasi benda-benda (merupakan sesuatu yang kita tangkap sebagai 'sesuatu yang mewakili sesuatu'.
- 3) Tipifikasi dalam kehidupan sosial (yang dimaksudkan sosiolog sebagai *System, role status, role expectation* dan *institutionalization* itu dialami atau melekat pada diri individu dalam kehidupan sosial).

Schutz mengidentifikasi empat realitas sosial, dimana masing-masing merupakan abstraksi dari dunia sosial dan dapat dikenali melalui tingkat imediasi dan tingkat determinabilitas. Keempat elemen itu diantaranya *umwelt, mitwelt, folgewelt*, dan *vorwelt*.

- a. *Umwelt*, merujuk pada pengalaman yang dapat dirasakan langsung di dalam dunia kehidupan sehari-hari.
- b. *Mitwelt*, merujuk pada pengalaman yang tidak dirasakan dalam dunia keseharian.
- c. *Folgewelt*, merupakan dunia tempat tinggal para penerus atau generasi yang akan datang.
- d. *Vorwelt*, dunia tempat tinggal para leluhur, para pendahulu kita.

Schutz juga mengatakan untuk meneliti fenomena sosial, sebaiknya peneliti merujuk pada empat tipe ideal yang terkait dengan interaksi sosial. Karena interaksi sosial sebenarnya berasal dari hasil pemikiran diri pribadi yang berhubungan dengan orang lain atau lingkungan. Sehingga untuk mempelajari interaksi sosial antara pribadi dalam fenomenologi digunakan empat tipe ideal berikut ini:

- a. *The eyewitness* (saksi mata), yaitu seseorang yang melaporkan kepada peneliti sesuatu yang telah diamati di dunia dalam jangkauan orang tersebut.
- b. *The insider* (orang dalam), seseorang yang karena hubungannya dengan kelompok yang lebih langsung dari peneliti sendiri, lebih mampu melaporkan suatu peristiwa, atau pendapat orang lain, dengan otoritas berbagi sistem yang sama relevansinya sebagai anggota lain dari kelompok. peneliti menerima informasi orang dalam sebagai 'benar' atau sah, setidaknya sebagian, karena pengetahuannya dalam konteks situasi lebih dalam dari saya.
- c. *The analyst* (analisis), seseorang yang berbagi informasi relevan dengan peneliti, orang itu telah mengumpulkan informasi dan mengorganisasikannya sesuai dengan sistem relevansi.
- d. *The commentator* (komentator), Schutz menyampaikan juga empat unsur pokok fenomenologi sosial yaitu:
 - 1) *Pertama*, perhatian terhadap aktor.

- 2) *Kedua*, perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (natural attitude).
- 3) *Ketiga*, memusatkan perhatian kepada masalah mikro.
- 4) *Keempat*, memperhatikan pertumbuhan, perubahan, dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari.

B. Defenisi Operasional

1. Komunikasi : suatu proses dalam mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain.
2. Komunikasi Antarpribadi: Komunikasi antar pribadi adalah suatu komunikasi yang terjalin antara dua individu atau lebih yang berlangsung dengan tatap muka atau dengan perantara alat komunikasi seperti telepon, surat, internet, telegram dan radio, dan adanya timbal balik diantara keduanya.
3. Fenomenologi: Fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya.
4. Lesbian: Pengertian lesbian adalah perempuan yang secara psikologis, emosi dan seksual tertarik kepada perempuan lain. Seorang lesbian tidak memiliki hasrat terhadap gender yang berbeda/ laki-laki, akan tetapi

seorang lesbian hanya tertarik kepada gender yang sama/perempuan. Mereka berpendapat bahwa istilah lesbian menyatakan komponen emosional dalam suatu relationship.

C. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa referensi penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dan dijadikan referensi oleh peneliti untuk memperkuat kajian penelitian yang ada, sehingga aspek yang belum atau kurang tersentuh dalam penelitian terdahulu dapat dilakukan dalam penelitian kali ini.

Penulis mengambil 2 (dua) buah penelitian dengan konteks penelitian yang sama dengan tahun yang berbeda. Dipilihnya 2 (dua) penelitian ini sebagai acuan penulis dalam melakukan perbandingan dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian tersebut dijabarkan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul / Tahun	Teori	Metode	Hasil Penelitian
1.	Khrismaya Annisa Ningsih, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Bisnis Universitas Telkom Bandung	Studi Fenomenologi Pada Pola Komunikasi Komunitas Lesbian Di Cilacap/ 2017	Melalui teori dramaturgi dan interaksi simbolik yang digunakan dalam penelitian ini.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan feomenologi dalam dramaturgi dan interaksi simbolik.	Berdasarkan hasil penelitian, lima dari enam informan memutuskan menjadi lesbian karena dilatar belakangi oleh kehidupan keluarga yang tidak harmonis, sedangkan informan lainnya menjadi lesbian hanya karena rasa penasaran saja.
2.	Siska Natalia, Suhing, Mariam Sondakh, Grace Waleleng, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu	Pola Komunikasi Antar Pribadi Pada Lesbian (Studi tentang Tiga Karakter di Komunitas Sanubari	Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu fenomenologi dan intraksi Simbolik.	Penelitian ini menggunakan medote kualitatif dengan subjek tiga karakter lesbian pada	Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi yang dihasilkann antar sesama lesbian berbentuk primer dan sirkular, sedangkan

Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado.	Sulawesi Utara)/ 2015.		komunitas Sanubari Sulawesi Utara	dengan non lesbian menghasilkan pola komunikasi linear.
--	------------------------	--	-----------------------------------	---

Dari penjabaran di atas tampak sangat jelas perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis di mana penulis mengangkat Subjek yang sama yaitu media sosial dan media komunikasi, namun dengan objek penelitian yang berbeda. Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian mengenai yang akan dilakukan adalah mengenai fenomenologi komunikasi kaum lesbian di kota Pekanbaru. Perbedaan tersebut diantaranya:

1. Melalui teori dramaturgi dan interaksi simbolik yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, lima dari enam informan memutuskan menjadi lesbian karena dilatar belakangi oleh kehidupan keluarga yang tidak harmonis, sedangkan informan lainnya menjadi lesbian hanya karena rasa penasaran saja. Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan adalah subjek dan objek penelitian dimana penulis meneliti fenomenologi komunikasi kaum lesbian di kota Pekanbaru.
2. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu fenomenologi dan intraksi Simbolik. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi yang dihasilkann antar sesama lesbian berbentuk primer dan sirkular, sedangkan dengan non lesbian menghasilkan pola komunikasi linear. Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan adalah subjek dan objek penelitian dimana penulis meneliti fenomenologi komunikasi kaum lesbian di kota Pekanbaru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian komunikasi dapat dibedakan berdasarkan pendekatan ataupun metode yang digunakan. Pendekatan ini pada dasarnya merupakan falsafah yang mendasari suatu metodologi riset, apakah kuantitatif atau kualitatif. Banyak yang beranggapan bahwa penelitian yang menggunakan metodologi kuantitatif adalah penelitian yang datanya menggunakan angka-angka. Sedangkan kualitatif datanya berupa *statement-statement* atau pernyataan-pernyataan. Penelitian kuantitatif datanya berdasarkan pendekatan positivisme (klasik/objektif) sedangkan yang menggunakan metode kualitatif berasal dari pendekatan interpretif (subjektif).

Metode penelitian yang akan penulis gunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Rachmat Kriyantono (2006) menyebutkan tujuan dari penelitian kualitatif adalah :

“Tujuan dari metode kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.”

Kriyantono juga menambahkan ciri-ciri metodologi kualitatif adalah :

1. Intensif, partisipasi perisaet dalam waktu lama pada setting lapangan, periset adalah instrumen pokok riset.
2. Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan dilapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter.
3. Analisis data lapangan.
4. Melaporkan hasil termasuk deskripsi detil, quotes (kutipan-kutipan) dan komentar-komentor.
5. Tidak ada realitas yang tunggal, setiap periset mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses risetnya. Realitas dipandang sebagai dimensi dan produk kontruksi sosial.
6. Subjektif dan berada hanya dalam referensi periset. Periset sebagai sarana penggalian interpretasi data.
7. Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah.
8. Hubungan antara teori, konsep dan data: data memunculkan atau membentuk teori baru.

Jadi dapat penulis simpulkan dari pernyataan metode kualitatif diatas adalah metode kualitatif adalah metode penelitian yang meneliti suatu fenomena dengan melakukan pendekatan secara mendalam yang lebih mengarah kepada subjektifitas data yang diperoleh. Adapun jenis penelitian yang akan digunakan adalah Deskriptif. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap,

pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive* sampling, dimana peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalah secara mendalam. Namun demikian, informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandapan penelitian memperoleh data. (Patton dalam Sutopo, 1988:21-22).

Informan tersebut diantaranya 7 (tujuh) orang lesbian yang berada pada usia dewasa awal yaitu Iil, Eka, Uwi, Uti, Ei, Adin, Mboy. Penulis memilih ke-7 (tujuh) narasumber tersebut karena penulis menilai informan tersebut layak dari segi usia dan pengalaman untuk memberikan informasi sebagai seorang lesbian sesuai dengan yang penulis butuhkan dilapangan serta memenuhi kriteria usia dewasa dimana pada usia tersebut informan sudah dapat membedakan hal-hal yang dianggap benar atau salah, dan sudah bisa menentukan pilihan hidup sendiri. Selain itu pada usia dewasa adalah usia yang sudah matang secara hormonal dalam ketertarikan menjalin sebuah hubungan yang lebih mendalam dengan lawan jenis. Hurlock (2007: 51) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa awal ialah mereka yang berusia 20-40 tahun. Orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual serta transisi peran sosial. Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari

D. Sumber Data

Adapun beberapa sumber data dalam penelitian terbagi menjadi :

1. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh dari informan melalui wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian.

2. Data Sekunder

Yaitu data yang digunakan untuk membantu menjelaskan data primer berupa arsip dan dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dan teknik pengumpulan data yang digunakan menurut Kriyantono (2006: 32) adalah :

- a. Observasi disini diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung (tanpa mediator) sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Dalam hal ini observasi yang akan dilakukan oleh penulis yaitu mendatangi dan mengamati langsung lesbian di kota Pekanbaru.
- b. Wawancara dengan teknik depth interview yaitu wawancara yang dilakukan secara mendalam dan juga wawancara secara intensif (*intensive interview*) yang tujuannya untuk memperoleh informasi

langsung dari sumbernya. Penulis melakukan komunikasi secara langsung dengan informan atau responden yang sudah dipilih.

- c. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, foto-foto dan data yang relevan, “teknik ini dilakukan untuk mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku referensi dan bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan *triangulation analysis* (analisis triangulasi) yaitu menganalisis jawaban subyek penelitian dengan meneliti autentisitasnya berdasarkan data empiris yang ada. Peneliti menjadi fasilitator untuk menguji keabsahan setiap jawaban berdasarkan dokumen atau data lain, serta alasan yang logis (Kriyantono, 2006: 37).

Dengan kata lain triangulasi diartikan sebagai pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada. Triangulasi dapat dilakukan terhadap sumber data, teknik pengumpulan data dan waktu. Teknik Triangulasi ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang sama pada setiap sumber. Hal yang menjadi pembanding antara lain:

1. Hasil observasi dan hasil wawancara

2. Perkataan informan di depan umum dan perkataan pribadi
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen.

Dan pada penelitian ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan sesuai dengan kondisi lapangan yang menjadi objek penelitian. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

G. Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data yang akan dilakukan yaitu menggunakan model interaktif. Inti yang dapat diambil dari analisis interaktif menurut Miles dan Huberman (Bungin, 2003 : 69)

1. Reduksi Data

Diartikan sebagai proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transportasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data

2. Penyajian Data

Adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Dengan penyajian data, peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data

3. Menarik Kesimpulan/verifikasi

Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sebagai kesimpulan yang semula belum jelas kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci, mengakar dan kokoh. Kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan maksud untuk menguji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokkannya yang merupakan validitasnya.

Model analisis interaktif ini sengaja dipilih dan bukannya model analisa linier yang dipilih disebabkan oleh sifat dari model analisis interaktif ini yang memungkinkan pengulangan dalam menggali data di lapangan apabila terjadi kekurangan dalam reduksi dan penyajian data. Adapun tujuannya adalah untuk lebih memperdalam proses analisis suatu data. Hal ini berbeda dengan model linier yang menggali datanya hanya bersifat sekali dan tidak bersifat siklus seperti halnya model analisis interaktif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Kota Pekanbaru

Pada tanggal 9 April tahun 1689, telah diperbaharui sebuah perjanjian antara Kerajaan Johor dengan Belanda (VOC) dimana dalam perjanjian tersebut Belanda diberi hak yang lebih luas. Diantaranya pembebasan cukai dan monopoli terhadap beberapa jenis barang dagangan. Selain itu Belanda juga mendirikan Loji di Petapahan yang saat itu merupakan kawasan yang maju dan cukup penting.

Nama Pekanbaru dahulunya dikenal dengan nama "Senapelan" yang saat itu dipimpin oleh seorang Kepala Suku disebut Batin. Daerah ini terus berkembang menjadi kawasan pemukiman baru dan seiring waktu berubah menjadi Dusun Payung Sekaki yang terletak di muara Sungai Siak.

Karena kapal Belanda tidak dapat masuk ke Petapahan, maka Senapelan menjadi tempat perhentian kapal-kapal Belanda, selanjutnya pelayaran ke Petapahan dilanjutkan dengan perahu-perahu kecil. Dengan kondisi ini, Payung Sekaki atau Senapelan menjadi tempat penumpukan berbagai komoditi perdagangan baik dari luar untuk diangkut ke pedalaman, maupun dari pedalaman untuk dibawa keluar berupa bahan tambang seperti timah, emas, barang kerajinan kayu dan hasil hutan lainnya.

Terus berkembang, Payung Sekaki atau Senapelan memegang peranan penting dalam lalu lintas perdagangan. Letak Senapelan yang strategis dan kondisi Sungai Siak yang tenang dan dalam membuat perkampungan ini memegang posisi silang baik dari pedalaman Tapung maupun pedalaman Minangkabau dan Kampar. Hal ini juga merangsang berkembangnya sarana jalan darat melalui rute Teratak Buluh (Sungai Kelulut), Tangkerang hingga ke Senapelan sebagai daerah yang strategis dan menjadi pintu gerbang perdagangan yang cukup penting.

Perkembangan Senapelan sangat erat dengan Kerajaan Siak Sri Indra Pura. Semenjak Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah menetap di Senapelan, beliau membangun Istana di Kampung Bukit dan diperkirakan Istana tersebut terletak disekitar lokasi Mesjid Raya sekarang. Sultan kemudian berinisiatif membuat pekan atau pasar di Senapelan namun tidak berkembang. Kemudian usaha yang dirintis tersebut dilanjutkan oleh putranya Raja Muda Muhammad Ali yang bergelar Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazamsyah meskipun lokasi pasar bergeser di sekitar Pelabuhan Pekanbaru sekarang.

Akhirnya menurut catatan yang dibuat oleh Imam Suhil Siak, Senapelan yang kemudian lebih populer disebut Pekanbaru resmi didirikan pada tanggal 21 Rajab hari Selasa tahun 1204 H bersamaan dengan 23 Juni 1784 M oleh Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazamsyah dibawah pemerintahan Sultan Yahya yang kemudian ditetapkan sebagai hari jadi Kota Pekanbaru.

Sejak ditinggal oleh Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazamsyah, penguasaan Senapelan diserahkan kepada Datuk Bandar yang dibantu oleh empat Datuk besar yaitu Datuk Lima Puluh, Datuk Tanah Datar, Datuk Pesisir dan Datuk Kampar. Mereka tidak memiliki wilayah sendiri tetapi mendampingi Datuk Bandar. Keempat Datuk tersebut bertanggungjawab kepada Sultan Siak dan jalannya pemerintahan berada sepenuhnya ditangan Datuk Bandar.

Selanjutnya perkembangan tentang pemerintahan di Kota Pekanbaru selalu mengalami perubahan :

SK Kerajaan Bershuit van Inlandsch Zelfbestuur van Siak No. 1 tanggal 19 Oktober 1919, Pekanbaru bagian dari Kerajaan Siak yang disebut District. Tahun 1932 Pekanbaru masuk wilayah Kampar Kiri dipimpin oleh seorang Controleor berkedudukan di Pekanbaru. Tanggal 8 Maret 1942 Pekanbaru dipimpin oleh seorang Gubernur Militer Go Kung, Distrik menjadi GUM yang dikepalai oleh GUNCO.

Ketetapan Gubernur Sumatera di Medan tanggal 17 Mei 1946 No. 103, Pekanbaru dijadikan daerah otonom yang disebut Haminte atau Kota B. UU No.22 tahun 1948 Kabupaten Pekanbaru diganti dengan Kabupaten Kampar, Kota Pekanbaru diberi status Kota Kecil. UU No.8 tahun 1956 menyempurnakan status Kota Pekanbaru sebagai Kota Kecil. UU No.1 tahun 1957 status Pekanbaru menjadi Kota Praja. Kepmendagri No. 52/1/44-25 tanggal 20 Januari 1959 Pekanbaru menjadi Ibukota Propinsi Riau. UU No.18 tahun 1965 resmi pemakaian sebutan Kotamadya Pekanbaru. UU No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah sebutan Kotamadya berubah menjadi Kota Pekanbaru.

Berdasarkan Penetapan Gubernur Sumatera di Medan No. 103 tanggal 17 Mei 1956, Kota Pekanbaru dijadikan Daerah Otonomi yang disebut Harminte (kota Baru) sekaligus dijadikan Kota Praja Pekanbaru. Dan pada tahun 1958, Pemerintah Pusat yang dalam hal ini Kementerian Dalam Negeri RI mulai menetapkan ibukota Provinsi Riau secara permanen. Sebelumnya Kota Tanjung Pinang Kepulauan Riau ditunjuk sebagai ibu kota propinsi hanya bersifat sementara. Dalam hal ini Menteri Dalam Negeri RI telah mengirim surat kawat kepada Gubernur Riau tanggal 30 Agustus 1958 No. Sekr. 15/15/6.

Untuk menanggapi maksud surat kawat tersebut, dengan penuh pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka Badan Penasehat meminta kepada Gubernur supaya membentuk suatu Panitia Khusus. Dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Swatantra tingkat I Riau tanggal 22 September 1958 No. 21/0/3-D/58 dibentuk panitia Penyelidik Penetapan Ibukota Daerah Swatantra Tingkat I Riau.

Panitia ini telah berkeliling ke seluruh daerah di Riau untuk mendengar pendapat pemuka masyarakat, penguasa Perang Riau Daratan dan Penguasa Perang Riau Kepulauan. Dari angket langsung yang diadakan panitia tersebut, maka diambil ketetapan bahwa kota Pekanbaru terpilih sebagai ibukota Propinsi Riau. Keputusan ini langsung disampaikan kepada Menteri Dalam Negeri RI. Akhirnya tanggal 20 Januari 1959 dikeluarkan Surat Keputusan dengan No. Des 52/1/44-25 yang menetapkan Pekanbaru sebagai ibukota Provinsi Riau sekaligus Pekanbaru memperoleh status Kota madya Daerah Tingkat II Pekanbaru.

Untuk merealisasi ketetapan tersebut, pemerintah pusat membentuk Panitia Interdepartemental, karena pemindahan ibukota dari Tanjungpinang ke Pekanbaru menyangkut kepentingan semua Departemen. Sebagai pelaksana di daerah dibentuk suatu badan di Pekanbaru yang diketuai oleh Penguasa Perang Riau Letkol. Kaharuddin Nasution.

Sejak itulah mulai dibangun Kota Pekanbaru dan untuk tahap pertama mempersiapkan sejumlah bangunan dalam waktu singkat agar dapat menampung pemindahan kantor dan pegawai dari Tanjungpinang ke Pekanbaru. Sementara persiapan pemindahan secara simultan terus dilaksanakan, perubahan struktur pemerintahan daerah berdasarkan Panpres No. 6/1959 sekaligus direalisasi.

Gubernur Propinsi Riau Mr. S. M. Amin digantikan oleh Letkol Kaharuddin Nasution yang dilantik digedung Sekolah Pei Ing Pekanbaru tanggal 6 Januari 1960. Karena Kota Pekanbaru mempunyai gedung yang representatif, maka dipakailah gedung sekolah Pei Ing untuk tempat upacara.

Sebelum tahun 1960, Pekanbaru hanyalah kota dengan luas 16 km² yang kemudian bertambah menjadi 62.96 km² dengan 2 kecamatan yaitu Kecamatan Senapelan dan Kecamatan Limapuluh. Selanjutnya pada tahun 1965 bertambah menjadi 6 kecamatan dan tahun 1987 menjadi 8 kecamatan dengan luas wilayah 446.50 km².

Dengan meningkatnya kegiatan pembangunan menyebabkan meningkatnya kegiatan penduduk disegala bidang yang pada akhirnya meningkatkan pula tuntutan

dan kebutuhan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan Lainnya.

Untuk lebih terciptanya tertib pemerintahan dan pembinaan wilayah yang cukup luas, maka dibentuklah Kecamatan Baru dengan Perda Kota Pekanbaru No. 4 Tahun 2003 menjadi 12 Kecamatan dan Kelurahan/Desa baru dengan Perda tahun 2003 menjadi 58 Kelurahan/Desa.

Visi Kota Pekanbaru 2021 sesuai Perda Kota Pekanbaru Nomor 1 Tahun 2001, yaitu "Terwujudnya Kota Pekanbaru Sebagai Pusat Perdagangan Dan Jasa, Pendidikan Serta Pusat Kebudayaan Melayu, Menuju Masyarakat Sejahtera Berlandaskan Iman Dan Taqwa."

Untuk percepatan pencapaian visi Kota Pekanbaru 2021 dimaksud, Walikota dan Wakil Walikota Pekanbaru terpilih periode 2012-2017, menetapkan Visi Antara untuk lima (5) tahun kepemimpinannya yaitu: "Terwujudnya Pekanbaru sebagai Kota Metropolitan yang Madani".

Untuk mewujudkan Visi tersebut, maka ditetapkan Misi Kota Pekanbaru yaitu:

Pertama: Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kompetensi tinggi, bermoral, beriman dan bertaqwa serta mampu bersaing di tingkat lokal, nasional maupun internasional.

Kedua: Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui peningkatan kemampuan/ keterampilan tenaga kerja, pembangunan kesehatan, kependudukan dan keluarga sejahtera.

Ketiga: Mewujudkan masyarakat berbudaya melayu, bermartabat dan bermarwah yang menjalankan kehidupan beragama, memiliki iman dan taqwa, berkeadilan tanpa membedakan satu dengan yang lainnya serta hidup dalam rukun dan damai.

Keempat: Meningkatkan infrastruktur daerah baik prasarana jalan, air bersih, enegeri listrik, penanganan limbah yang sesuai dengan kebutuhan daerah terutama infrastruktur pada kawasan industri, pariwisata serta daerah pinggiran kota.

Kelima: Mewujudkan penataan ruang dan pemanfaatan lahan yang efektif dan pelestarian lingkungan hidup dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

Keenam: Meningkatkan perekonomian daerah dan masyarakat dengan meningkatkan investasi bidang industri, perdagangan, jasa dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan dengan dukungan fasilitas yang memadai dan iklim usaha yang kondusif.

B. Hasil Penelitian

1. Informan Penelitian

Setelah penulis melakukan penilitian selama kurang lebih dua bulan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi langsung dan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *Purposive sampling* dimana penulis menanyakan langsung pada narasumber yang sudah dianggap tau dan mengerti informasi yang akan penulis butuhkan dalam penelitian ini. Informan tersebut adalah:

Tabel 4.1
Data Informan

No.	Nama Informan	Usia	Pekerjaan	Alamat
1.	Hilda Susanti (Iil)	28 Tahun	Freelance	Jl. Pasar Sail
2.	Shinta (Mboy)	27 Tahun	Freelance	Simpang Tiga
3.	Okta Putri (Putri/Uti)	25 Tahun	Wiraswasta	Jl. Nuri Sukajadi
4.	Welly Novi (Ei)	28 Tahun	-	Jl. Dahlia
5.	Dewi Susanti (Awi)	31 Tahun	Wiraswasta	Jl. Ahmad Yani
6.	Dini Eka Putri (Adin)	25 Tahun	TL Hinet	Jl. Teratai

2. Gambaran Informan

a. Hilda Susanti

Hilda Susanti memiliki pekerjaan sehari-hari sebagai pekerja lepas atau freelance, ia tidak hanya memiliki satu pekerjaan melainkan memiliki beberapa pekerjaan yang dilakukan setiap hari. Selain bekerja tidak tetap wanita yang akrab disapa lil ini juga terus berusaha mencari pekerjaan tetap. Ia seringkali mengunjungi cafe hanya untuk bertemu orang-orang baru dan berbagi tentang pekerjaan

sekaligus mencari peluang kerja, terkadang juga ia menghabiskan waktunya untuk bermain futsal yaitu olahraga sepak bola mini yang sering dimainkan oleh laki-laki. Sebelumnya lil sempat tinggal di Jakarta bersama dengan kekasihnya dan memiliki pekerjaan tetap. Namun karna satu dan lain hal akhirnya ia kembali ke kota Pekanbaru untuk tinggal dan menetap dan mengharuskan ia menjalani hubungan jarak jauh dengan kekasihnya yang masih tinggal di Jakarta.

lil tidak memiliki sifat cemburu namun ia posesif (suka mengekang). Menurutnya dengan begitu ia bisa menjaga dan mengetahui keadaan pacarnya. Ia termasuk pacar yang egois, apa yang ia kehendaki harus dituruti oleh kekasihnya, contohnya: ia membebaskan pacarnya kemanapun tapi sebelum pukul 12 malam sudah harus berada dirumah. Jika bisa memilih lil menyukai menghabiskan waktu dirumah bersama pacarnya, namun karena menjalani hubungan jarak jauh lil dan kekasihnya minimal dan wajib saling bertukar cerita melalui sambungan telepon setiap malam sebelum tidur. Pasangan lil berusia 3 tahun lebih dewasa diatas lil. Meskipun lil berumur lebih muda, kekasih lil harus tetap patuh dan mengikutinya karena diantara mereka lil merasa dia menjadi pemimpin dan kepala keluarga.

Gaya berpacaran mereka tergantung pada dimana dan dengan siapa mereka berhadapan, jika berhadapan dengan orang-orang yang sudah tau mereka berpacaran, maka mereka akan menunjukkan sikap layaknya pasangan normal. Dihadapan orang-orang yang tidak tahu mereka memilih bersikap biasa saja. Kadang berpura-pura bersikap tidak peduli, merekan akan berkomunikasi melalui pesan text untuk percakapan yang lebih pribadi di depan orang lain.

b. Shinta

Shinta atau akrab dipanggil Mboy memiliki karakter yang keras dan itu sudah dimilikinya sedari kecil. Karakter itulah yang membentuk ia menjadi seorang buchi akan tetapi dibalik sifat kerasnya, Mboy sangat baik kepada siapapun tidak hanya kepada pasangannya. Mboy selalu membiaya hidup setiap perempuan yang menjadi pasangannya dengan pekerjaan yang tidak mau ia sebutkan. Bahkan ia mau membiayai hidup mantan pacarnya yang ditinggal oleh pasangannya saat sedang hamil (diluar pernikahan).

Mboy memiliki sifat cemburu tapi tidak akan pernah menyakiti pasangannya secara fisik, namun dibalik sifat setianya, Mboy senang mengencani wanita lain hanya untuk main-main saja. Ia sangat membenci orang-orang yang berusaha menyakiti siapapun orang terdekatnya, jika ada ia tidak akan pernah ragu untuk bertindak, bahkan ia pernah membuat lawannya masuk rumah sakit setelah berkelahi dengannya. Sikap berani, tegas dan dan keras itu yang membedakan Mboy dengan informan lainnya karena ia terbentuk seperti laki-laki bukan karena sengaja atau dibuat-buat, melainkan karena faktor lingkungan.

Mboy tinggal dilingkungan orang-orang normal yang menerima bahwa ia adalah seorang laki-laki yang hanya dilahirkan sebagai wanita tomboy. Orang sekelilingnya tidak masalah dengan adanya Mboy, bahkan mereka sering merasa terbantu karena ia memang suka membantu orang lain. Ia cenderung tidak mau menyusahkan orang lain terkait materi. Jika ia sedang tidak memiliki materi ia akan menjauh dan akan kembali setelah memiliki cukup materi.

c. Welly Novi

Welly Novi atau Ei ia dikenal juga dengan sebutan Buchi Numpang Idup (hidup) atau disingkat menjadi BNI karena sebelumnya ia mencari perempuan-perempuan yang bekerja sebagai wanita penghibur atau lebih dikenal dengan sebutan ani-ani dalam bahasa orang-orang yang bekerja didunia malam. Setiap hari Welly hanya bertugas mengantar jemput pasangannya untuk bekerja, kadang ia juga ikut menemani pasangannya bekerja. Welly termasuk pasangan cang cemburuan, namun itu tidak berlaku dengan lelaki hidung belang tempat pasangannya bekerja karena ia tahu dia hidup dari uang yang dihasilkan melalui laki-laki tersebut.

Sifat cemburu Welly terlihat saat ia berkelahi dan tidak segan menyakiti pasangannya secara fisik. Walaupun memiliki sifat arogan, Welly juga memiliki sisi yang baik. Ia sangat rapih dalam mengerjakan apapun. Ia paling tidak suka rumah yang berantakan, ia sangat pandai memasak bahkan banyak mantan pacar sebelumnya yang tidak pandai memasak menjadi pandai memasak atau melakukan pekerjaan rumah. Welly menyukai "dugem" dunia malam, ia sempat mencoba semua jenis narkoba pada masanya, tapi sekarang semua berubah drastis. Meskipun masih menjalani kehidupan sebagai seorang lesbian, Welly menjadi orang yang rajin beribadah dan orang yang bisa menahan emosinya.

Menurutnya untuk saat ini ia masih nyaman sebagai lesbian dan hanya menunggu waktu dan orang yang tepat yang bisa membawa ia kejalan yang seharusnya.

d. Dini Eka Putri

Dini Eka Putri atau sering di panggil Adin, memiliki sifat periang. Adin jang sekali terlihat sedih bahkan disaat dia memiliki masalah sekalipun. Sikapnya terlihat seperti anak kecil yang sangat usil dan suka bercanda bahkan terhadap pasangannya. Adin tidak pernah bersikap kasar bahkan ia selalu menghibur pasangannya dengan candaan yang ia miliki. Adin selau mendapatkan pacar dengan sifat kasar, meskipun ada perlawanan yang Adin lakukan kepada pasangannya tersebut hal itu menandakan bahwa hubungan tersebut sudah tidak bisa dilanjutkan.

Menurutnya masalah yang sering muncul adalah materi, karena Adin tidak memiliki pekerjaan. Setiap mendapatkan pekerjaan itu tidak akan bertahan lama. Adin sangat rapih dan bersih. Ia juga memiliki hobi dunia malam namun bukan untuk mencari pasangan. Tidak seperti kebanyakan buchi lainnya yang memilih pacaran dengan wanita malam. Menurut penuturan Adin, ia lebih baik tidak memiliki pacar daripada harus menahan sakit melihat kekasih yang ia cintai seperti itu dengan laki-laki yang tidak ia kenal.

e. Dewi Susanti

Dewi Susanti atau Awi, memiliki karakter yang lucu, dia seringkali bersikap atau bergaya seperti banci dengan cara bicara atau gerakan tubuh yang gemulai. Banyak orang yang terhibur dengan gayanya yang seperti itu, tetapi sikap lucu yang diperlihatkan Awi itu hanya berlaku ketika ditempat umum dan orang-orang sekitar

atau sekelilingnya. Hal itu tidak berlaku untuk hubungan dengan pasangan. Awi merupakan orang yang cemburuan dan posesif. Awi tidak akan segan memukul dan menampar pasangannya jika dia merasa ada yang aneh dari sikap pasangannya, hal ini juga ia rasakan, walaupun pasangannya tidak memukul, namun pasangan Awi juga memiliki sifat posesif sama dengannya. Awi tidak bisa bebas pergi kemana saja. Dalam kehidupan sehari-hari Awi dan pasangannya masih memiliki pekerjaan.

Awi menjual minuman berjenis *milkshake* sedangkan pasangannya bekerja pada salah satu hotel di kota Pekanbaru. Dalam hal menafkahi, tidak hanya Awi sebagai kepala rumah tangga tapi juga pasangannya. Usia yang sudah kepala tiga atau 30an Awi masih sangat nyaman menjalani kehidupan sebagai lesbian, karena tidak ada tuntutan untuk menikah. Awi adalah seorang yatim dan tidak memiliki saudara kandung.

Menurutnya menikah itu adalah kesiapan bukan faktor umur. Awi adalah buchi yang kurang suka bergaul dengan sesamanya. Awi lebih suka bergaul dengan lawan jenisnya yang juga pencinta sesama jenis atau gay. Bekerja adalah kesukaannya, jika tidak bekerja ia tidak memiliki aktifitas, gaji yang dia dapatkan bukanlah hal utama yang ia butuhkan, karena ia berpendapat ia bisa mendapatkan apapun yang ia butuhkan dari pasangannya. Ia bersikap seperti itu karena ia memiliki pasangan yang posesif dan cemburuan, meskipun begitu ia selalu menjalani

hubungan dalam kurun waktu yang lama, minimal hubungan tersebut akan berakhir paling cepat 3 tahun.

f. Okta Putri

Okta Putri atau akrab dipanggil Uti merupakan anti sosial. Bahkan di zaman dengan teknologi yang canggih seperti sekarang, disaat orang-orang tidak bisa tanpa gadget, dia hanya menggunakan gadget disaat perlu saja. Meskipun dengan penampilan yang seperti laki-laki, dia tidak bersikap tegas seperti buchi pada umumnya yang memang mayoritas layaknya laki-laki. Dia menjalani hidup apa adanya dan tidak terlalu memperhatikan penampilannya. Ia tidak memperdulikan komentar orang-orang meskipun kadang ia merasa risih dengan sikap orang-orang yang memandangnya berbeda, semua bisa ia hadapi dengan dukungan dari pasangannya.

Uti sangat menjaga hubungan dengan pasangan karena ia measa memiliki hutang budi dengan keluarga pasanagannya yang sudah menjadikan ia anak angkat setelah ia tidak dianggap lagi oleh keluarga kandungnya sendiri. Tidak banyak orang yang tahu hubungan Uti dengan pasangannya kecuali sahabat dekat. Berbeda dengan pasangan lesbi lainnya yang kadang terlihat mesra saat berdua maupun di tempat umum. Hubungan Uti dengan pasangannya dimulai dari persahabatan, maka cara mereka berpacaran jika dilihat dari cara berbicara dan bersikap masih terlihat seperti orang normal pada umumnya. Satu hal yang membedakan adalah perhatian Uti yang melebihi dari biasanya, dia akan marah jika ada yang mengganggu pasangannya namun ia bukan termasuk pencemburu.

3. Hasil Wawancara Fenomenologi Komunikasi Kaum Lesbian di Kota Pekanbaru

Lesbian yang diceritakan berdasarkan hasil wawancara dengan Hilda Susanti atau akrab dipanggil lil sebagai berikut :

“lesbian itu ketika seorang wanita yang menyadari perasaannya bahwa ia menyukai wanita lain dan mempunyai hasrat untuk memiliki wanita tersebut sebagai pasangan, jadi kalau wanita itu biasanya pasangannya laki-laki tetapi lesbian lebih memilih seorang wanita juga sebagai pasangan hidupnya.”

Dengan ini dari hasil wawancara diatas, peneliti menganalisa atau menyimpulkan bahwa pengertian lesbian adalah seorang wanita yang secara sadar memiliki perasaan suka kepada perempuan lainnya dan memiliki hasrat untuk memiliki perempuan tersebut sebagai pasangan hidup.

Selain itu, pengertian lesbian ini seperti yang dipaparkan dalam hasil wawancara dengan Shinta alias Mboy (Oktober, 2019) yaitu :

“yang saya tau dan sadari seorang lesbian dan menurut saya seks atau orientasi seks saya terhadap perempuan, jadi saya menyukai perempuan dan tidak suka terhadap laki-laki sebagai orintasi seks saya, diposisi saya sebagai buci, saya yang bertindak sebagai laki-laki, jadi saya tidak suka laki-laki saya lebih tertarik kepda perempuan.”

Bedasarkan hasil wawancara tersebut maka lesbian adalah wanita yang memiliki orientasi seks yang berbeda atau tidak normal, ia tidak menyukai laki-laki namun orientasi seksnya menyukai seorang perempuan juga dalam hal iini wanita tersebut memposisikan dirinya sebagai laki-laki atau sering disebut buci oleh kalangan mereka. Selain itu memaknai lesbian berdasarkan hasil wawancara bersama Dini Eka (Adin) pada November 2019 yaitu :

“saya akan menceritakan hubungan yang dimiliki oleh pasangan lesbian adalah hubungan yang lebih intim daripada hubungan pacaran biasa. Hubungan ini layaknya hubungan suami-istri yang mana di dalamnya saya sebagai kepala rumah tangga yang punya tanggung jawab. Hubungan kami layaknya orang normal.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, informan menceritakan hubungannya dengan pasangan selaku pasangan lesbian sama seperti pasangan normal lainnya, dimana informan bertindak sebagai kepala rumah tangga yang memiliki tanggung jawab kepada pasangannya walaupun mereka tidak dalam ikatan pernikahan namun mereka menjalankan hubungan layaknya suami-istri.

Selain menceritakan tentang makna lesbian, awal mula menyadari menjadi seorang lesbian berbeda-beda waktu namun dengan cara yang sama, hal ini seperti yang diutarakan oleh Dewi Susanti (Awi) dalam wawancara pada November 2019:

“saya menyadari lesbian itu waktu SMP, disitu saya sadar bahwa di umur saya yang baru mengalami masa puber, saya malah mempunyai rasa suka kepada perempuan. Saya sama sekali tidak memiliki rasa suka terhadap laki-laki. Dari situlah saya sadar ada kelainan yang saya miliki dalam diri saya, setelah mencari tau ternyata ada yang namanya lesbi dan saya tergolong kepada jenis itu.”

Berdasarkan wawancara diatas maka awal mula menyadari bahwa informan memiliki kelainan seks sebagai lesbian adalah saat masa pubertas yaitu saat Awi duduk dibangku SMP. Saat pubertas tersebut lazimnya sudah menyukai lawan jenis dan sebagainya, namun Awi tidak memiliki rasa terhadap lawan jenis

(laki-laki), ia malah lebih menyukai perempuan, setelah mencari tahu Awi baru menyadari kalau kelainan yang dialaminya adalah lesbian.

Awal mula menyadari dirinya adalah lesbian menurut Okta Putri (Uti) pada wawancara (November 2019) yaitu:

“Tahun 2015 pertama saya sadar kalau saya lesbian. Sebelumnya saya sadar bahwa saya sudah lama menyukai perempuan tapi saya tidak mengerti itu apa dan masih mempertanyakan kediri saya sendiri. Saya sempat mencoba pacaran dengan laki-laki tapi rasanya tidak seperti yang saya rasakan kepada perempuan.”

Pada penjelasan diatas terlihat bahwa awal informan menyadari menjadi seorang lesbian yaitu pada tahun 2015 walaupun sudah lama menyadari perasaan suka kepada perempuan tapi perasaan tersebut hanya disimpan sendiri, bahkan informan sempat menjalani hubungan dengan lawan jenis walaupun rasanya tidak sama dengan perasaannya kepada perempuan.

Lain pula seperti yang dipaparkan oleh Welly Novi (Ei) pada Oktober 2019 yaitu:

“Saya menyadarinya saat saya sangat ingin cewek itu jadi pacar saya. Dan saya mulai merasa suka dengan perempuan sudah dari kecil. Saya tidak pernah berpikir bahwa itu adalah salah. Saya menganggap apa yang saya rasakan itu biasa saja seperti orang normal lainnya. Buktinya bukan Cuma saya saja yang merasa seperti itu, ada orang lain yang sama seperti saya.”

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Ei menyadari perasaan suka nya terhadap sesama jenis sudah sedari kecil, perasaan itu semakin kuat saat ia merasa ingin memiliki seorang perempuan sebagai kekasih. Ei

menganggap apa yang dilakukannya bukanlah sebuah kesalahan, karena dia merasakan hal tersebut tidak sendiri. Ada orang lain yang sama seperti perasaannya.

Setelah menceritakan awal mula menyadari dirinya adalah seorang lesbian, bagaimana pandangan orang lain tentang dirinya sebagai seorang lesbian. Berdasarkan wawancara dengan Hilda (lil) pada Oktober 2019 sebagai berikut:

“yang sudah kenal mereka bersikap biasa. Untuk orang-orang baru mereka menilai buruk saya dari penampilan luar yang mungkin nggak semua orang dengan penampilan seperti saya yang seperti laki-laki apalagi jika mereka tau saya lesbian. Mereka melihat saya seperti aneh.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka makna lesbian dimata orang lain adalah sesuatu yang buruk dan aneh, ditandai dengan cara mereka melihat lil yang berpenampilan seperti laki-laki.

Hal ini juga disampaikan melalui wawancara dengan Awi pada (November, 2019) mengatakan:

“orang lain memandang aneh, karena mungkin masih belum terbiasa dengan apa yang mereka lihat. Kalau sudah biasa nanti mereka juga nggak akan peduli. Orang terdekat ya nggak tau, yang tau itu orang yang ngerti aja, dari dandanannya udah aneh, tau atau nggak lesbi juga saya udah diliat orang aneh.”

Menurut penuturan Awi orang akan selalu memandangnya sebagai orang yang aneh berdasarkan penampilan tidak peduli lesbi apapun tidak, mereka sudah melabelkan ia sebagai orang aneh. Apabila nanti sudah terbiasa orang lain juga akan tidak peduli. Lain halnya dengan penuturan Dini Eka Putri (Adin) dalam wawancara pada (Oktober, 2019):

“kebanyakan orang risih, kebanyakan orang tersebut tentu saja orang-orang normal, tapi bagi kalangan yang sama dengan saya ya biasa saja bahkan terasanya nyaman, maka dari saya sering bergaul dan berkumpul dengan teman-teman yang sama seperti saya (lesbian).”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bagi orang-orang normal atau biasa maka mereka akan memandang risih kepada informan hal ini menjadi alasan informan lebih menyukai berkumpul dengan teman-teman yang sama dengannya.

Bagaimana lesbian membentuk konsep diri didepan orang lain sesuai hasil wawancara dengan Mboy pada (November, 2019) sebagai berikut:

“saya berpenampilan tetap seperti laki-laki, rambut pendek seperti ini, baju kemeja atau kaos, celana jeans, panjang atau pendek, yah gitu lah, tapi saya bersikap seperti orang normal aja, saya nggak mau menunjukkan diri saya sebagai lesbian, saya bakal bilang saya lesbian hanya sama orang yang benar-benar dekat dan mau terima saya.”

Melalui wawancara diatas dapat diketahui bahwa konsep diri lesbian adalah berpenampilan seperti seorang laki-laki mulai dari gaya rambut dan berpakaian serta bersikap tidak menunjukkan sebagai seorang lesbian atau berusaha bersikap normal.

Melalui wawancara dengan Uti (November, 2019) menyebutkan:

“diri saya ya gini tomboy seperti laki-laki, tapi ada batasannya kalo sama keluarga, karna mereka kan tidak tau kalau saya pacarnya perempuan. Kalau dirumah ya biasa aja normal, nanti kalau udah sama teman-teman baru keliatan lesbinya.”

Dari wawancara tersebut Putri menjelaskan saat bersama keluarga dirinya memiliki batasan-batasan sikap. Ia akan bersikap seperti orang normal biasa, karena keluarga tidak mengetahui kalau ia adalah lesbi. Berbeda apabila sudah dilingkungan pertemanannya.

Banyak pengalaman berkomunikasi seorang lesbian seperti wawancara dengan narasumber lil pada Oktober 2019 yaitu:

“saya berkomunikasi layaknya diri saya sendiri. Apa adanya tidak dibuat-buat. Kalau cewek-cewek biasanya tuh lemah lembut, halus saat berbicara. Saya gitu juga, tapi mungkin agak beda aja pembawaannya, saya tuh lebih ke tegas, nggak banyak omong atau cerewet kek perempuan lain, lebih banyak diam tapi perhatian ketimbang banyak omong”.

Berdasarkan wawancara tersebut dijelaskan bahwa pengalaman berkomunikasi lil yaitu cara berkomunikasi menjadi diri sendiri, tidak meniru orang lain, namun tidak sama seperti perempuan kebanyakan yang cerewet, lebih banyak berbicara. lil lebih banyak diam dan mengamati situasi daripada banyak bicara. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh lil dalam wawancara pada Oktober 2019 dimana beliau mengatakan:

“saya berkomunikasi seperlunya saja. Jadi diri saya sendiri, saya tidak pernah berkomunikasi memerankan menjadi perempuan maksudnya caranya ya saya membatasi diri karena jika saya tidak membatasi maka akan menjadi boomerang buat saya untuk mendengar omongan orang-orang tentang saya yang nantinya akan memancing emosi saya. ”

Dari hasil wawancara tersebut dijelaskan informan membatasi komunikasinya dengan orang lain. Hanya berkomunikasi seperlunya saja. Hal ini dikarenakan lil takut cara berkomunikasi atau komunikasinya menjadi pandangan buruk orang lain yang apabila terdengar olehnya akan memancing tindakan emosionalnya.

Komunikasi yang unik dialami oleh lesbian tipe buchi ini. Seperti hasil wawancara dengan Mboy pada November 2019:

“kadang suka aneh-aneh kalo ketemu orang baru, orang kadang susah bedakan saya perempuan atau laki-laki. Kana tampilan saya laki-laki tapi suara saya perempuan. Jadi orang kadang salah panggil, jujur aja saya lebih suka orang tuh panggil saya abang, kadang suka gondok juga kalau dengar orang bisik-bisik nebak saya cewek atau cowok. Tapi saya cuek aja lah, nggak peduli.”

Interaksi lesbian dengan orang lain, seperti hasil wawancara dengan Welly pada November 2019:

“interaksi saya dengan orang lain tidak banyak, saya adalah orang yang tertutup atau suka menutup diri, karena saya sadar tidak semua orang bisa menerima saya, jadi saya lebih memilih menutup diri, cara berpenampilan memang tidak bisa saya tutupi saya tetap berpenampilan sebagai laki-laki tapi cara berkomunikasi saya juga tergantung orangnya, kalau teman dekat ya saya jadi seperti laki-laki, kalau orang baru saya lebih memilih diam. Saya tidak mau terlalu

mencolok di depan umum karna dari penampilan saja saya sudah aneh apalagi kalau terlihat mesra dengan cewek di depan umum.”

Dari wawancara tersebut menjelaskan interaksi lesbian cenderung tertutup dengan lingkungan baru, tidak pernah menampakkan dirinya berlaku mesra dengan pasangan ditempat umum, karena dari penampilan saja ia sudah merasa dipandang aneh. Seiring dengan hasil penuturan Adin yaitu:

“saya cenderung anti sosial, cara komunikasi yang menunjukkan identitas saya paling penampilan, dari penampilan ya orang udah tau lah kalo saya aneh. Bahkan di pekanbaru ini kan lesbi banyak tapi cuma tipe buci aja yang terlihat, rata-rata tomboy, rambut pendek, nggak pernah pakai baju aneh-aneh, gaya bicara cuek bahkan kelakuan sama kek cowok, merokok, olahraganya cowok kali pokoknya berusaha terlihat nyaman aja jadi peran laki-laki. Saya anti sosial karna muak sama orang-orang yang suka ngurusin hidup orang lain tanpa tau yang saya rasakan.”

Dari wawancara tersebut terlihat informan menyatakan dirinya adalah anti sosial, ia cenderung menghindari pergaulan karena tidak ingin hidupnya dicampuri orang lain. Berdasarkan penampilan saja sudah menjadi pandangan buruk apalagi jika berinteraksi nantinya, oleh sebab itu lesbian lebih memilih anti sosial.

Komunikasi dengan keluarga seperti hasil wawancara dengan Shinta sebagai berikut:

“saya komunikasi dengan keluarga seperti biasa, saya kan emang keras dari kecil, jadi keluarga udah tau aja watak saya gimana. Saya kalau ngomong keras dan kasar. Kadang kalau orang lain yang dengar dikira

saya marah-marah, padahal itu bagi saya biasa. Tapi kan kalo keluarga udah ngerti dan maklu, mereka bilang saya tomboy dan mirip laki-laki. Jadi sudah mereka pahami sendiri”.

Dari hasil wawancara tersebut terlihat komunikasi dengan keluarga berjalan baik karena keluarga sudah memaklumi sifat keras yang dimiliki oleh Shinta. Mereka bahkan menerima sifat Shinta yang keras dan cenderung menyerupai laki-laki. Keluarga tidak merasa terganggu dan menganggap biasa karena sifat tersebut sudah dimiliki sejak lama, atau sejak masih kecil.

Lain halnya dengan Uti, komunikasi dengan keluarganya tidak berjalan lancar, melalui wawancara sebagai berikut:

“komunikasi dengan keluarga? Hah, boro-boro (tampang meremehkan), saya aja di buang keluarga. Mereka malu mungkin punya anak seperti saya. Mereka nggak mau lagi mengakui saya sebagai anak. Mereka tidak mau menerima saya yang apa adanya, malu sama kelakuan saya yang dianggap aib keluarga. Saya tidak bisa berkomunikasi dengan lancar dengan keluarga kandung saya, mereka semua membenci saya, bahkan saya harus pergi dari rumah. Untung saja ada keluarga yang mau mengangkat saya jadi anaknya. Saya sangat menghargai keluarga baru saya. Karena mereka mau melihat saya dari sudut pandang yang berbeda. Bahkan orang lain saja mau menerima saya. Keluarga kandung malah menjauh. Mau sedih ya gimana, semua juga salah saya, saya juga nggak minta dilahirkan nggak normal gini. Saya juga nggak minta punya rasa suka sama sejenis. Tapi rasa itu muncul sendiri tanpa bisa saya cegah, saya bisa apa?”

Melalui wawancara tersebut diketahui bahwa komunikasi dengan keluarga tidak berjalan lancar, sehingga Uti harus meninggalkan keluarga kandungnya karena ia dianggap menjadi aib bagi keluarga. Uti memilih pergi dan tinggal bersama keluarga angkatnya yang mau menerima ia apa adanya. Uti sangat menghormati keluarga barunya yang ia nilai juga lebih menghargainya daripada keluarga kandungnya. Ia juga menyadari kesalahannya, namun ia tidak bisa berbuat apa-apa dengan keadaan yang ia miliki saat ini.

Observasi yang penulis lakukan dilapangan, penulis melihat interaksi dan komunikasi informan dengan keluarga terkesan biasa saja. Hal ini secara garis besar dikarenakan keluarga ada yang sudah membiarkan dan ada yang tidak tau sama sekali bahwa mereka adalah lesbian. Keluarga hanya mengetahui bahwa informan hanya sekedar gadis tomboy yang selalu berkelakuan seperti laki-laki dan keluarga menerima itu. Keluarga tidak tahu tentang lesbian yang di derita keluarganya, sehingga komunikasi menjadi biasa saja.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat Fenomenologi Komunikasi Kaum Lesbian di Kota Pekanbaru adalah:

1. Memandang Lesbian adalah orientasi seks yang menyimpang.
2. Mengetahui dirinya lesbian saat lebih dulu merasakan adanya ketertarikan perasaan terhadap sesama jenis bukan lawan jenis.
3. Konsep diri yang dimiliki yaitu menganggap lesbian adalah suatu hal yang normal dan tidak salah.
4. Identitas yang melekat pada lesbian tipe buci adalah laki-laki dan merupakan pemimpin dalam hubungan dengan pasangannya. Karena menganggap

dirinya seorang laki-laki maka motiv buchi menjadi seorang lesbian adalah ingin menjadi sosok lelaki yang melindungi pasangan yaitu perempuan yang dicintainya.

5. Lesbian cenderung membatasi komunikasi dengan orang lain (secara verbal) karena menganggap orang lain sudah memandang aneh dari penampilan (komunikasi non-verbal) yang tidak sesuai dengan perempuan normal.
6. Keluarga lesbian tidak tau bahwa ia adalah seorang lesbian.
7. Pandangan orang lain terhadap lesbian adalah buruk, aneh dan salah. Jadi lesbian lebih menutup diri.
8. Gaya penampilan lesbian tipe buchi menyerupai laki-laki diantaranya, rambut pendek, baju kaos atau kemeja.
9. Cara lesbian bersikap dianggap normal oleh dirinya sendiri walau cenderung seperti laki-laki.
10. Lesbian tidak banyak berkomunikasi atau bicara dengan orang lain.
11. Lesbian akan bersikap normal pada lingkungan baru dan akan bersikap terbuka hanya pada pasangan dan teman sesama lesbian.
12. Untuk lesbian tipe buchi lebih terlihat daripada lesbian tipe Femme, karena sudah tersirat melalui penampilan.
13. Lesbian belum menentukan bagaimana masa depannya dengan pasangan, lesbian sempat berpikir untuk menikah dengan lawan jenis, namun keinginan dan rasa nyaman dengan sesama jenis belum bisa dihilangkan.

Hasil observasi penulis dilapangan, fenomena komunikasi yang dilakukan oleh lesbian di kota pekanbaru adalah lesbian tipe buchi lebih mendominasi komunikasi non-verbal, perhatian dan tanda-tanda kemesraan terhadap

pasangan hanya dilakukan dengan perilaku kecil yang cenderung normal, misalnya menggeleng apabila tidak suka, atau sedikit melotot ketika marah dan memejamkan mata sambil menggeleng. Jika senang maka akan tertawa seperti biasa. Memang lesbian tipe buchi cenderung tidak banyak bicara. Buchi hanya memperhatikan lingkungan sekitar dan menjawab ketika di tanya. Simbol-simbol yang jelas terlihat adalah dari segi penampilan. Buchi berpakaian seperti laki-laki dengan gaya rambut pendek, baju kaos atau kemeja kebesaran dan tidak memperlihatkan lekuk tubuh, serta gaya berjalan, cara bicara dan hobi yang dilakukan.

Saat dengan pasangannya buchi sangat penuh perhatian dan menampakkan rasa sayangnya layaknya pasangan normal lainnya. Buchi menganggap dirinya laki-laki yang harus melindungi pasangannya, mengantarkan pasangan bahkan membelikan barang dan makanan untuk pasangan lesbinya. Sikap bertanggungjawab yang ditunjukkan buchi karena pada hubungan mereka buchi adalah kepala rumah tangga.

Tidak semua lesbian itu terbentuk dari masalah yang tidak menyenangkan ataupun berasal dari lingkungan, lesbian itu terbentuk dari diri mereka sendiri yang berawal dari munculnya perasaan begitu saja pertama kali terhadap sesama jenis layaknya pasangan normal dan bukan terhadap lawan jenis. lesbian itu tidak dapat menular begitu saja, lesbian dapat tertular jika pribadi seseorang memiliki rasa ingin tahu terhadap kaum lesbian dan ketertarikan untuk mencoba

C. Pembahasan Penelitian

Ditinjau dari sisi fenomenologis, menurut Schutz mengidentifikasi empat realitas sosial, dimana masing-masing merupakan abstraksi dari dunia sosial dan dapat dikenali melalui tingkat imediasi dan tingkat determinabilitas. Keempat elemen itu diantaranya *umwelt*, *mitwelt*, *folgewelt*, dan *vorwelt*.

- e. *Umwelt*, merujuk pada pengalaman yang dapat dirasakan langsung di dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman lesbian memerankan dirinya sebagai seorang lesbi tipe buchi yaitu menganggap dirinya sebagai seorang kepala rumah tangga dan sosok laki-laki yang harus bertanggung jawab terhadap pasangannya.
- f. *Mitwelt*, merujuk pada pengalaman yang tidak dirasakan dalam dunia keseharian. Pengalaman lesbian tipe buchi tidak sama dengan lesbian tipe pasangannya, manusia normal tidak dapat merasakan perasaan yang sama seperti lesbian yang menyukai sesama jenisnya bukan hanya sekedar suka namun ingin saling memiliki sebagai pasangan, dan akan berlanjut pada hubungan yang lebih intim sama seperti lesbian yang ada di kota Pekanbaru.
- g. *Folgewelt*, merupakan dunia tempat tinggal para penerus atau generasi yang akan datang. Saat ini lesbian Di Indonesia masih ilegal atau dilarang menurut hukum atau sering disebut LGBT. Jadi peluang untuk melestarikan lesbian pada penerus selanjutnya sangat kecil, karena tidak bisa diturunkan dan tidak akan bisa memiliki keturunan. Untuk itu suatu saat lesbian di kota Pekanbaru akan menikah dengan lawan jenisnya atau menikah dengan pasangan lesbinya dan menetap di luar negeri yang sudah melegalkan LGBT.

- h. *Vorwelt*, dunia tempat tinggal para leluhur, para pendahulu kita. Sebelumnya banyak lesbian menganggap bahwa perilaku menyimpang yang dilakukannya adalah hal yang tidak salah, karena ia tidak hanya sendiri mengalami hal tersebut bahkan banyak diantaranya mereka juga menyukai sesama jenis, dan ada sebagian dari mereka mengangkat sejarah masa lalu dari zaman nabi sudah ada yang disebut menyukai sesama jenis. Mereka banyak yang pasrah pada keadaan dan tidak dapat melawan hasrat dalam dirinya dan tidak bisa membohongi diri sendiri dengan menjadi orang lain atau menyukai lawan jenisnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa berdasarkan fenomena komunikasi lesbian di kota pekanbaru adalah konsep diri positif bagi dirinya sendiri namun cenderung negatif dimata orang lain, menutup diri dari orang lain dan berusaha bersikap normal hanya tidak ingin menjadi konflik.

Fenomena komunikasi Kaum lesbian di kota pekanbaru adalah:

14. Lesbian cenderung membatasi komunikasi dengan orang lain (secara verbal) karena menganggap orang lain sudah memandang aneh dari penampilan (komunikasi non-verbal) yang tidak sesuai dengan perempuan normal.
15. Gaya penampilan lesbian tipe buchi berpakaian seperti laki-laki dengan gaya rambut pendek, baju kaos atau kemeja kebesaran dan tidak memperlihatkan lekuk tubuh, serta gaya berjalan, cara bicara dan hobi yang dilakukan
16. Lesbian akan bersikap normal pada lingkungan baru dan akan bersikap terbuka hanya pada pasangan dan teman sesama lesbian. Perhatian dan tanda-tanda kemesraan terhadap pasangan hanya dilakukan dengan

perilaku kecil yang cenderung normal, misalnya menggeleng apabila tidak suka, atau sedikit melotot ketika marah dan memejamkan mata sambil menggeleng. Jika senang maka akan tertawa seperti biasa

17. Pandangan orang lain terhadap lesbian adalah buruk, aneh dan salah. Jadi lesbian lebih menutup diri.
18. Saat dengan pasangannya buchi sangat penuh perhatian dan menampakkan rasa sayangnya layaknya pasangan normal lainnya. Buchi menganggap dirinya laki-laki yang harus melindungi pasangannya, mengantarkan pasangan bahkan membelikan barang dan makanan untuk pasangan lesbinya. Sikap bertanggungjawab yang ditunjukkan buchi karena pada hubungan mereka buchi adalah kepala rumah tangga

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa masukan yang peneliti berikan kepada Lesbian, keluarga dan lingkungan sosialnya, seperti berikut ini:

1. Disarankan kepada Lesbian agar dapat terus berkomunikasi dengan lingkungannya agar menambah wawasan untuk mencari jati diri dan merubah pandangan negatif tentang lesbian.
2. Disarankan kepada Lesbian agar dapat selalu menjaga komunikasi interpersonal yang baik dengan masyarakat sehingga dapat menjadi contoh dan inspirasi bagi masyarakat.

3. Disarankan kepada Lesbian agar dapat membina hubungan komunikasi yang baik dengan semua orang tanpa memandang status sosial, latar belakang, suku, ras, agama, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina dkk, 2005. *Semua Tentang Lesbian*. Ardhanary Institute. Jakarta
- Bungin, Burhan H.M, 2003. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan. Publik, dan Ilmu social*. Kencana Prenama. Jakarta
- Crawford, 2000. *Pengertian Lesbianisme*: Bumi Aksara. Jakarta
- Crawford, M. & Unger, R. 2000. *Women and Gender : A Feminist Psychology (3edition)*: McGraw-Hill Publishing Company. USA
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cetakan ke19. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Hurlock, Elizabeth B. (2007). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* edisi kelima. (alih Bahasa: Dra. Istiwidayanti & Drs. Soedjarwo): PT. Erlangga. Jakarta
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*: Kencana. Jakarta
- Kartini, Kartono. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*: CV Mandar Maju. Bandung
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi : Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, Widya Padjajaran, Perpustakaan Pusat UII
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss.2009. *Teori Komunikasi, edisi 9*: Salemba Humanika. Jakarta
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. 2002: PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- _____. 2014. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya. Bandung

- Pareno, Abede.S. 2002. *Kuliah Komunikasi Pengantar dan Praktek*: PPYRUS. Surabaya
- Puspitosari, Hesti & Pujileksono, Sugeng. 2015. *Waria dan tekanan sosial*: UMM Press. Malang
- Ricch, 2000. *Feminist Perspektifon The Lesbian Sexual Revolution*.
- Rudi, T. May. 2005. *Komunikasi dan Humas Internasional*: PT Refika Aditama. Bandung
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam: Erlangga. Jakarta
- Soesilandari, 2005. *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*: Usaha Nasional. Surabaya
- Soetjningsih 2004. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*: Sagung Seto. Jakarta
- Sutopo, H.B. 1988. *Konsep-konsep Dasar dalam Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Tan Poedjiati, 2005. *Mengenal Perbedaan Orientasi Remaja Putri*: Suara Ernest. Surabaya
- Tobing, 1987. *Sexual Orientation in Women*. In Precilla Y.L. Choi & Paula Nicolson (eds). *Female Sexuality*: Simon & Schuster. Leicester
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cetakan Ke-1: Ghalia Indonesia. Bogor
- Widjaya. 2010. *Ilmu Komunikasi, Pengantar Studi*. Rineka Cifta, Jakarta.

Jurnal:

- Siska Natalia Suhing, 2015, Pola Komunikasi Antar Pribadi Pada Lesbian (Studi tentang Tiga Karakter di Komunitas Sanubari Sulawesi Utara), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/7709/7274> (e-mail: siskasuhingkurniawan@gmail.com)